

Peningkatan Mutu Pembelajaran Al-Quran Melalui Metode *Drill* dan *Tadarrus* Dalam Kepasihan Bacaan Siswa

Agus Shalahudin

agusshalahudin1976@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, penilaian, gambaran dan solusi tentang masalah yang dihadapi dalam penggunaan metode drill dan kegiatan tadarrus terhadap kefasihan membaca al-Qur'an pada siswa MTs Ar-Rosyidiyah dan MTs Syamsul 'Ulum Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi sedangkan sumber data melalui triangulasi : Kepala sekolah, guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, pada aspek perencanaan penggunaan metode Drill melalui kurikulum MTs Kota Bandung dengan tahapan yaitu penyusunan tim kurikulum, menentukan tim guru pembimbing, menentukan waktu pelaksanaan. Kedua, pada aspek pelaksanaan kurikulum MTs Ar-Rosyidiyah dan MTs Syamsul 'Ulum Kota Bandung Yang menjadi pelaksana kurikulum adalah Kepala Sekolah, Guru dan komite menjadi partner yang bersifat mengontrol dan memonitoring pelaksanaan kurikulum. Rencana pelaksanaan dipersiapkan oleh guru dalam bentuk targetan dan rencana pengembangan pembelajaran yang disusun setiap semester serta disesuaikan dengan alokasi waktu. Ketiga, pada aspek evaluasi dari permasalahan penggunaan metode drill MTs Kota Bandung melakukan lima tahapan yaitu : evaluasi awal untuk membuat rencana kurikulum, evaluasi terhadap dokumen atau rencana kurikulum, evaluasi terhadap tujuan dan isi kurikulum, evaluasi terhadap proses atau pelaksanaan kurikulum, evaluasi hasil belajar untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai , evaluasi terhadap program kurikulum secara keseluruhan, evaluasi ini dilakukan oleh madrasah sedikitnya satu kali sebulan, enam bulan dan setahun. Keempat, pelaksanaan kurikulum yang prepentif dengan adanya kemandirian dan kewenangan yang tinggi dari guru maupun kepala sekolah serta komite dalam menyusun dan melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan pengembangan kurikulum PAI, meningkatnya kefasihan bacaan al-Qur'an, meningkatnya kemampuan dan keterampilan dalam hapalan surat surat pendek sehingga hal tersebut menjadi solusi bagi siswa dalam melatih kebiasaan dengan membaca dan melafalkan al-Qur'an dalam kegiatan sehari harnya dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Metode Drill, Tadarrus, Al-Quran

ABSTRACT

The theoretical foundation discusses the use of drill method in reading Qur'an. The purpose of this research is to get the picture of planning the implementation and

assessment, also to get the picture of the solution conducted to the problem that is faced by using drill method for fluency in reading Qur'an for private MTs students in Bandung City. This method of the research is a qualitative approach and the techniques used in collecting the data are triangulation, observation, interview, and documentation study which the triangulation source was taken from the school principal, teachers and students. The result shows; First, in the aspect of curriculum planning in using Drill Method for MTs Ar-Rosyidiyah and MTs Syamsul 'Ulum in Bandung City, went to some stages; preparation of the curriculum team, determining the team of supervisors and determining the implementation of time. Second, in the aspect of the implementation of the curriculum in MTs Ar-Rosyidiyah and MTs Syamsul 'Ulum in Bandung City is using the curriculum implementers are teachers, principals and committees who become partners in controlling and monitoring the curriculum implementation. The implementation plan is prepared by the teacher in the form of targets and learning development plans that are prepared every semester and adjusted to the allocation of time. Third, in the aspect of curriculum evaluation, Bandung City MTs do the five stages, which are: initial evaluation to make curriculum plans, evaluation of curriculum documents or plans, evaluation of curriculum objectives and contents, evaluation of curriculum processes or implementation, evaluation of learning outcomes to see to what extent of learning objectives are achieved, and evaluation of the overall curriculum program, this evaluation is carried out by Madrasah (School) at least once a month, six months and a year. Last, the impact of curriculum implementation is the existence of independence and high authority from the teachers and principals as well as committees in preparing, implementing and evaluating PAI (Religious Lessons) curriculum development activities, increasing fluency in reading the Qur'an, and increasing the ability and skills in memorizing short surah, thus they can practice it in the daily prayer based on their skills of reading and reciting the Qur'an.

Key word: Drill Method, Reading, Quran

PENDAHULUAN

Fasih Membaca al-Qur'an merupakan sarat mutlaq untuk siswa di sekolah Islam atau di Madrasah Tsanawiyah (MTs), karena pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs dikembangkan secara runtut mulai dari al-Qur'an dan Hadis, Fiqih, SKI dan Aqidah Akhlaq yang menjadi mata pelajaran wajib di kurikulum MTs.

Kemampuan siswa dalam membaca dan menghafal al-Qur'an di tingkat Tsanawiyah (SMP) belum memuaskan, hal itu terbukti dengan banyaknya siswa ketika membaca al-Qur'an masih belum lancar dan benar. Hal yang membuat tidak lancar itu nampak ketika siswa membaca al-Qur'an masih banyak kekurangan

seperti terbata-bata, kurang fasih dalam melafalkan huruf-huruf al-Qur'an dan masih tidak sesuai kaidah ilmu tajwid atau tata cara yang benar dalam membaca al-Qur'an.

Siswa yang memiliki tingkat kelancaran dan kefasihan yang baik dalam membaca al-Qur'an akan mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Karena al-Qur'an bisa dipahami dan diamalkan apabila kemampuan membaca dan melafalkannya baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Membaca al-Qur'an bagi sebagian siswa merupakan hal yang unik dan menarik, bagi sebagian orang tua hal tersebut merupakan suatu kebanggaan tersendiri apabila anaknya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah yang berlaku, akan tetapi, lain halnya dengan siswa yang tidak punya kemauan bagi mereka membaca al-Qur'an merupakan aktivitas yang membosankan dan menjenuhkan bahkan merupakan kesulitan, karena bacaan yang dibaca menggunakan bahasa Arab berbeda dengan bacaan berbahasa Indonesia yang hal itu lebih mudah dibaca.

Hampir setiap materi pelajaran agama terutama ada didalamnya ayat al-Qur'an dipastikan siswa merasa sangat kesulitan sehingga pemahaman terhadap materi pembelajaran menjadi kurang. Hal ini juga berpengaruh pada psikologis belajar siswa. Padahal, setiap lembaga pendidikan berharap anak didiknya mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan.

Lemahnya kemampuan kelancaran siswa dalam membaca al-Qur'an sangat berpengaruh pada lemahnya tingkat pemahaman materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru yang bersangkutan. Hal ini merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian lebih dan membutuhkan sebuah metode (cara) solutif dari seorang pendidik, karenanya siswa yang seharusnya memahami materi pembelajaran melalui bacaan al-Qur'an, malah mendapat kesulitan dalam memahami pelajaran dengan baik dan benar.

Al-Qur'an tidak sekedar memuat petunjuk atau ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan dengan sesamanya hablu min Allah wa hablu min al-nâs serta manusia dengan lingkungannya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah) diperlukan pemahaman

terhadap al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sungguh-sungguh dan konsisten.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang penting bagi siswa Madrasah Tsanawiyah sebagai bekal dasar untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca yang baik dan benar akan lebih mudah memahami dan mengamalkan isi al-Qur'an. Juga, sebagai bekal lulusan dari sebuah pendidikan yang berbasis agama agar dapat mengamalkan isi al-Qur'an secara utuh.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006:194), yang termasuk faktor internal/dalam terdiri dari fisiologis (kondisi fisiologis dan panca indera) dan psikologis (minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif). Sedangkan yang termasuk faktor eksternal atau luar yaitu: lingkungan yang terdiri dari alami dan sosial budaya, dan instrumen yang terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas, guru. Dari data yang diperoleh di lapangan, faktor yang menjadi fokus utama adalah bagaimana penggunaan metode yang diterapkan oleh seorang guru dalam mengajar dan mendidik siswa dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an.

Metode atau cara yang digunakan seorang guru ketika mengajar kurang maksimal. Pasalnya, metode klasikal yang digunakan bersifat personal bukan universal, sementara siswa yang lain belajar mandiri dan otodidak. Di samping itu, efisiensi waktu yang kurang menunjang menjadi penghambat tercapainya tujuan yang diharapkan. Di lokasi yang penulis teliti, waktu untuk membaca Al-Qur'an hanya 40 menit dan maksimal 80 menit untuk mata pelajaran Al-qur'an. Sementara, jumlah siswa yang harus diarahkan, dididik dan dibina jumlahnya banyak sekali.

Dari berbagai unsur dan faktor-faktor yang dapat diidentifikasi oleh penulis, maka faktor utama yang menjadi perhatian adalah penggunaan metode dan aplikasi dari metode tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan peserta didik dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah difahami dan sesuai dengan target pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran metode pembelajaran al-Qur'an

membutuhkan ceria, gembira teliti, dan waspada terhadap bacaan. Metode-metode pembelajaran membaca al-Qur'an itu bisa diuji-cobakan dan diuji kehendaknya .

Untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pula yang menunjang keberhasilan tersebut. Di antara salah satu faktornya yang paling dominan adalah diri siswa itu sendiri. Kemauan yang keras untuk berhasil akan menentukan seberapa jauh tingkat keberhasilan seorang siswa dalam belajar. Indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah mampu mengaplikasikan setiap ilmu yang diperolehnya dari pembelajaran tersebut. Kemampuan mengaplikasikan setiap ilmu yang diperoleh dari proses pendidikan dan pembelajaran dalam kehidupan akan melahirkan sebuah kebiasaan positif yang akan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik.

Dengan banyaknya jenis metode dalam pembelajaran, penulis berasumsi ada satu metode yang tepat digunakan dengan mudah dan efisien pada saat ini. Dalam kaitannya dengan kemampuan membaca Al-Qur'an, metode yang tepat digunakan adalah metode Latihan (Drill). Metode ini merupakan upaya tepat seorang guru dalam mengajar untuk menanamkan kebiasaan tertentu khususnya membaca Al-Qur'an. Metode ini sudah digunakan di lokasi yang peneliti lakukan, namun hasilnya belum maksimal dan belum berjalan dengan baik.

Berdasarkan ayat di atas, proses pembelajaran yang berkelanjutan akan menghasilkan sebuah pemahaman yang maksimal dan hasil dari pemahaman itu akan menjadi sebuah keyakinan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan membaca al-Qur'an, jika dilakukan dengan terus-menerus dan berkesinambungan, maka akan menjadikan sebuah kebutuhan pribadi yang menumbuhkan rasa kecintaan dan keyakinan akan isi al-Qur'an. Kondisi dan fenomena tentang kemampuan dan kebiasaan siswa dalam membaca al-Qur'an serta penggunaan metode dalam pembelajaran al-Quran di MTs Ar-Rosyidiyah dan MTs Syamsul Ulum Kota Bandung, maka hal ini merupakan sebuah masalah yang memerlukan solusi yang tepat dan cepat serta manfaat. Karena, kedua faktor tersebut diatas merupakan sebuah alat penunjang tercapainya tujuan pendidikan.

KAJIAN TEORETIS

Nana Sudjana (2011:86) mengatakan bahwa metode drill adalah kegiatan untuk melakukan hal yang sama, secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh bertujuan

untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar bersifat permanen.

Pengulangan yang berkali-kali merupakan ciri yang khas dari metode ini dari suatu yang sama. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan-sikap atau keterampilan-sikap yang setiap hari dan waktunya di pergunakan oleh yang bersangkutan.

Lisya Chairani dan M.A. Subandi (2010:41) menyebutkan dalam bukunya ada beberapa metode yang padu dengan proses membaca al-Qur'an yang disampaikan oleh Sa'adullah yaitu:

- a) Bin-nazhar artinya membaca dengan seksama ayat al-Qur'an yang dihafalkan dengan melihat pada mushaf secara ermat dan langsung;
- b) Tadarrus melafalkan sedikit baik per-kata atau per-kalimat ayat yang telah dibaca berulang-ulang yang kemudian dirangkai sampai hafal;
- c) Talaqqi yaitu menyetorkan atau mepedengarkan hafalan kepada seorang guru/instruktur yang telah ditentukan;
- d) Takrir mengulang hafalan dan melakukan sima'an pada seorang guru yang bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai;
- e) Tasmi' memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara individu atau jama'ah.

Metode lain yang sering dipakai dan digunakan adalah metode Bor yang seperti diungkapkan oleh Munti'ah (2001: 23) yang dilakukan di daerah Wonosobo dalam bentuk menghafal Alquran, dijelaskan dalam beberapa langkah, termasuk: 1) Tahfidz yaitu menghafal dan mengingat materi baru yang belum dihafal, takrir mengulang-ulang materi hafal yang sudah dihafal.

2) Wahdah menghafalkan ayat-ayat yang ingin dihafalkan satu per satu hingga membentuk suatu pola pada gambar kita, dengan menuliskan ayat-ayat yang ingin dihafalkan, kemudian dibacanya sampai benar-benar hafal dan lancar.

3) sima'i mendengarkan bacaan yang diucapkan, dan metode gabungan berfungsi untuk menghafal dan memperkuat hafalan,

4) Jama'at menghafal secara bersama-sama dan kolektif yang dipimpin oleh seorang pembimbing

Dalam hal membaca al-Qur'an, seseorang harus mengetahui kaidah dasar membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Dengan menggunakan kaidah tajwid yang

sesuai dengan kaidah yang disepakati menurut para ulama, tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an akan lebih mudah.

a) Tajwid. Tajwid menurut bahasa artinya تَجْوِيدٌ membaguskan atau memperbaiki

sedangkan menurut istilah mengeluarkan setiap huruf dari empat keluarnya dengan memberikan haqnya (sifat asli yang senantiasa menyertai huruf tersebut seperti hams, jahr) serta memberikan mustahaqnya (sifat yang kadang kadang muncul seperti : idgham, ikhfa, idzhar , iqlab dan sebagainya).

Menurut Al Imam Ali bin Abi Thalib yang dikutip oleh (Yudi Imana dalam buku Panduan Tahsin Qur'an) pengertian tarttil dalam ayat tersebut adalah membaguskan hurufnya serta mengetahui tempat yempat pemberhentiannya (waqaf).

B. Konsep Dasar Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Suparlan (2007: 22) pendidikan agama adalah kalimat yang terdiri dari kata “pendidikan” dan agama “. Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' serta akhiran 'an', jadi kata ini berarti proses atau cara atau tindakan mendidik. Dalam bahasa pengertian pendidikan adalah proses merubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan upaya pelatihan.

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari kata educare (latin) yang berarti pedoman keberlanjutan (to lead forward). Sehingga dapat dikatakan bahwa makna etimologis mencerminkan adanya pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat: Pertama, pendidikan berlangsung 25 tahun sebelum lahir. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi setiap orang untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik keturunannya. Kedua, bagi manusia, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan saat masih dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan sangat erat hubungannya dengan dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 bahwa arti dari Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik (murid) secara aktif mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, Bangsa, dan Negara.

Hal ini dikemukakan pula oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan) menurutnya bahwa pendidikan merupakan tuntutan dalam kehidupan anak yang sedang/mulai tumbuh, adapun arti pendidikandari adalah membimbing seluruh kekuatan alam yang ada pada anak, sehingga mereka adalah manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang sangat tertinggi.

Sudah banyak ahli yang membahas tentang definisi pendidikan termasuk Suparlan dan Ahmad Tafsir (2005: 8), namun dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara definisi yang satu dengan yang lain sering kali terdapat perbedaan. Berikut pendapat para ahli;

Ahmad Marimba, (2008: 12) mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau latihan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik atas perkembangan peserta didik, baik lahir maupun batin, menuju pembentukan kepribadian utama". Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan.

Menurut definisi tersebut, pendidikan hanya sebatas pengembangan pribadi peserta didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan secara luas, yaitu: "pengembangan pribadi dalam segala aspeknya". Dengan catatan bahwa yang dimaksud dengan "pengembangan diri" meliputi pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek" Pendidikan Islam dikenal dengan beberapa istilah yaitu;

1) Tarbiyah

Masdar dari kata robba-yurabbi-tarbiyyatan yang artinya pendidikan. Sedangkan menurut istilah adalah sebuah perbuatan atau perilaku mengasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaludi al-Qosimi memberikan sebuah pemahaman bahwa tarbiyah adalah proses penyampaian batas kesempurnaan yang dilakukan secara bertahap.

Sedangkan Al-Asfahani (2008: 14): mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara bertahap dan dilakukan sesuai dengan kemampuan seseorang. Menurut pengertian di atas, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang memiliki potensi spiritual, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam semesta berarti memelihara dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta memelihara penyebab keberadaannya.

2) Ta'dib

Ta'dib adalah bentuk masdar dari kata addaba - yuaddibu - ta'diban, yang berarti mengajarkan tata krama. Sedangkan menurut istilah ta'dib diartikan sebagai proses pendidikan yang difokuskan pada pembinaan dan penyempurnaan karakter atau karakter peserta didik.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas (2008: 16), kata ta'dib merupakan pengantar dan pengenalan yang secara bertahap ditanamkan pada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan ciptaan sedemikian rupa untuk memimpin. untuk pengakuan dan pengakuan atas kekuatan dan keagungan Tuhan dalam urutan keberadaan-Nya.

Definisi tersebut, ta'dib meliputi unsur ilmu (knowledge), ajaran (ta'lim), nurture (tarbiyah). Oleh karena itu, menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu merujuk pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib sekaligus. Karena ta'dib adalah istilah yang paling tepat dan akurat untuk ditunjukkan dalam arti Islam

3) Ta'lim

Ta'lim artinya mengetahui. Mengajar (ta'lim) lebih pada aspek kognitif, ta'lim dalam hidupnya dan pedoman berperilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha (2008:16) mendefinisikan ta'lim sebagai: "Proses transmisi berbagai ilmu kepada jiwa individu tanpa batasan dan kondisi tertentu". Pengertian ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, (2008: 19). yaitu sebagai proses pemberian ilmu, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga pemurnian diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang bermanfaat baginya dan apa yang dia miliki. tidak tahu.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk tumbuh kembang anak agar mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup kompeten dalam menjalankan tugas hidupnya sendiri bukan dengan bantuan orang lain.

Gambaran pendidikan agama Islam tidak jauh dari gambaran umum pendidikan yang telah dipaparkan di atas. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam bentuk pengajaran, pembinaan dan pengasuhan kepada anak agar kelak pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam, dan menjadikannya sebagai pedoman hidup, baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan M. Arifin mengartikan pendidikan agama Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan mengangkat harkat kemanusiaan, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan mengajar (pengaruh luar).

Pakar pendidikan agama lainnya berpendapat bahwa pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam rangka membentuk mukmin dan orang shalih sehingga manusia sadar akan kedudukan, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu menjaga hubungannya dengan Allah, dirinya, masyarakat. dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya dan lingkungannya)

2. Konsep Dasar Belajar

1. Pengertian Belajar

Menurut pengertian psikologis, belajar adalah proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku dan sikap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Perubahan ini akan terlihat jelas di semua aspek perilaku.

Pembelajaran merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang sama sekali baru sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Slameto (2010: 2), Mengartikan belajar sebagai suatu perubahan pada diri individu sebagai hasil dari interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan membuatnya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai.

“Belajar adalah perubahan individu karena interaksi individu dan lingkungannya yang memenuhi suatu kebutuhan dan membuatnya mampu menghadapi lingkungannya secara memadai”.

Dalam buku Teori Belajar dan Belajar (Baharudin 2010: 13) Menurut Hilgrad dan Bower, belajar (to learn, artinya: untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman, atau penguasaan melalui pengalaman atau studi, untuk memperbaiki pikiran atau ingatan; menghafal; untuk memperoleh pengalaman, menjadi bentuk untuk mencari tahu.

Menurut definisi ini, belajar berarti menemukan pengetahuan dan menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan memperoleh informasi atau menemukan. Dengan demikian, pembelajaran memiliki makna dasar dari aktivitas atau aktivitas dan penguasaan sesuatu. Sedangkan menurut James O. Wittaker mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku dihasilkan atau diubah melalui praktek atau pengalaman.

Proses pembelajaran sangat sulit untuk diamati. Oleh karena itu masyarakat cenderung melihat tingkah laku manusia yang terstruktur ke dalam pola tingkah laku yang pada akhirnya menyusun suatu model yang menjadi prinsip pembelajaran yang berguna sebagai bekal untuk memahami, mendorong dan memberi arahan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan dalam situasi waktu dan kondisi yang berbeda dan oleh setiap siswa secara individu adalah sebagai berikut (Slameto 2010: 27):

1. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam pembelajaran, siswa hendaknya mencari partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran secara intruksional

2. Sesuai dengan hakikat belajar

Pembelajaran merupakan proses kontingensi (hubungan antar pengertian lain) sehingga diharapkan stimulus yang diberikan dapat menimbulkan respon yang diharapkan.

3. Sesuai dengan materi atau materi yang akan dipelajari.

Pembelajaran itu utuh dan materinya harus memiliki struktur penyajian yang dapat dipahami dengan pemahamannya.

4. Kondisi untuk pembelajaran yang sukses

Pembelajaran membutuhkan sarana yang memadai, agar siswa dapat belajar dengan tenang.

c. Teori Belajar

Beberapa teori pembelajaran yang relevan dan dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dikembangkan antara lain (Kosmiyah 2012: 34):

- 1) Menurut teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian di lingkungannya yang akan memberikan pengalaman belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihatnya yaitu berupa tingkah laku.
- 2) Menurut teori belajar kognitif, belajar adalah mengorganisir aspek kognitif dan aspek persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi yang saling berhubungan dalam konteks situasi secara menyeluruh.
- 3) Menurut teori belajar humanisme, proses pembelajaran harus dimulai dan diperlihatkan untuk kepentingan memanusiakan manusia yaitu tercapainya aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal.
- 4) Menurut teori belajar sibernetika, belajar adalah mengolah informasi (learning messages), proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sistem informasi.
- 5) Menurut teori belajar konstruktivis, belajar adalah menghimpun pengetahuan dari pengalaman konkret, kegiatan kolaboratif, refleksi dan interpretasi.

Teori pembelajaran yang melatarbelakangi penelitian ini terkait dengan penggunaan media pembelajaran adalah teori pembelajaran behavioristik, dimana rangsangan dari luar lingkungan sekitar mempengaruhi proses perolehan pengetahuan.

Edward L. Thorndike mengemukakan beberapa hukum studi yang dikenal sebagai hukum akibat. Menurut undang-undang ini, pembelajaran akan lebih berhasil

apabila respon siswa terhadap suatu stimulus segera diikuti oleh rasa senang atau puas.

Teori pembelajaran stimulus-respons Thorndike juga disebut koneksionisme. Teori ini menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respon.

Berdasarkan teori tersebut, penelitian ini akan menganalisis penggunaan media sebagai stimulus.

Thorndike juga berpendapat bahwa kualitas dan kuantitas hasil belajar siswa sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas Stimulus-Response (S-R) dalam pelaksanaan kegiatan belajar siswa. Menurut Brunner, ada tiga tingkatan utama mode pembelajaran, yaitu pengalaman langsung (enaktif), pengalaman bergambar (ikonik), dan pengalaman abstrak (simbolik).

d. Pengertian Pembelajaran

Menurut Kosmiyah (2012: 43) bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.

Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Warsita pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

Menurut Corey, belajar adalah proses di mana lingkungan seseorang dengan sengaja dikelola untuk memungkinkan adanya partisipasi dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons dan tanggapan terhadap situasi tertentu, belajar adalah bagian khusus dari pendidikan.

Padahal dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 20,:

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

e. Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip yang dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut (Kosmiyah 2012 :):

1. Kelas Kontrol

Pembelajaran yang efektif pertama kali membutuhkan kemampuan guru dalam mengontrol kelas yaitu mengkondisikan siswa agar mau mendengarkan, memperhatikan dan mengikuti petunjuk instruktur dengan antusias. Kontrol kelas adalah kunci pertama untuk pembelajaran yang sukses. Kegagalan atau penguasaan kelas yang kurang optimal akan mengakibatkan kegagalan atau minimal keberhasilan belajar yang kurang optimal. Pada hakikatnya pengendalian kelas merupakan upaya untuk menjadikan siswa siap mental belajar (Fajar & Kurniawati, 2021).

2. Menumbuhkan minat dalam eksplorasi.

Setelah siswa siap mental untuk belajar, tugas guru adalah meyakinkan siswa bahwa materi pembelajaran yang mereka pelajari itu penting dan mudah dipelajari, sehingga membangkitkan minat mereka untuk mempelajarinya dan mengeksplor.

3. Penguasaan konsep dan prosedur mempelajarinya

Tugas inti seorang guru profesional adalah mengenalkan konsep dasar materi pembelajaran yang dipelajari, dimulai dari sisi yang sangat mudah dan menarik. Guru yang benar-benar menguasai materi pelajaran harus menemukan banyak metode atau cara agar siswanya memahami materi pelajaran, dan jika perlu membuat kiasan, terutama untuk materi pelajaran abstrak.

4. Latihan

Pemahaman dalam satu proses akan sangat mudah diterapkan oleh berbagai aktivitas dan pelatihan siswa. Hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pelatihan antara lain cakupan materi pelajaran. Oleh karena itu kisi-kisi materi pelajaran harus diatur sejelas-jelasnya, sehingga pemberian latihan dan tugas benar-benar luas dan dalam.

5. Kontrol Kesuksesan

Tugas guru tidak cukup hanya mengajar atau tersampainya materi pelajaran kepada siswa, melainkan lebih dari itu guru harus memastikan bahwa semua siswa menguasainya. Eksplorasi penguasaan materi pelajaran oleh siswa

harus dilakukan sebaik mungkin selama proses pembelajaran, pelatihan dan penugasan..

f. Teori-Teori Pembelajaran

Berdasarkan teori yang mendasari yaitu teori psikologi dan teori belajar, maka teori belajar ini terbagi menjadi lima kelompok (Kosmiah 2012: 44), yaitu pemberian pelatihan untuk praktek, baik berupa pelatihan di kelas secara individu atau kelompok maupun pemberian tugas tertentu merupakan wahana untuk memperkuat penguasaan materi yang telah dipelajari. Pemberian tugas dan latihan mutlak diberikan agar siswa mempraktikkan secara terstruktur dan terukur, meskipun secara mandiri dapat mempelajarinya. Hal yang harus diperhatikan dalam memberikan pelatihan antara lain cakupan materi pelajaran. Oleh karena itu kisi-kisi materi pelajaran harus disampaikan sejelas-jelasnya, sehingga pemberian latihan dan tugas benar-benar luas dan terukur.

1. Teori Pendekatan Modifikasi Perilaku

Pengenalan karakteristik siswa dan karakteristik situasi pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui kemajuan belajar yang diperoleh siswa. Maka teori pembelajaran ini merekomendasikan agar guru menerapkan prinsip penguatan untuk mengidentifikasi aspek penting dari situasi pendidikan dan mengatur kondisi sedemikian rupa dengan baik sehingga memungkinkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Teori Pembelajaran Konstruktif Kognitif

Menurut teori ini, prinsip pembelajaran harus memperlihatkan perubahan kondisi internal siswa yang terjadi selama pengalaman belajar yang diberikan di kelas. Pengalaman belajar yang diberikan siswa haruslah *discovery* yang memungkinkan siswa memperoleh informasi dan keterampilan baru dari pelajaran sebelumnya.

3. Teori Belajar Berdasarkan Prinsip Belajar

Menurut teori ini, belajar siswa harus adanya perhatian yang serius terhadap materi yang akan dipelajari dan semua proses pembelajaran membutuhkan waktu. Setiap siswa yang belajar mesti ada alat pengendalian intern untuk dapat mengontrol dan memotivasi. Hasil yang diperoleh dari Pengetahuan dalam proses pembelajaran merupakan faktor penting sebagai alat pengontrol.

4. Teori Pembelajaran Berdasarkan Analisis Tugas

Hasil penerapan teori pembelajaran terkadang tidak selalu dan kurang memuaskan. Oleh karena itu, sangat penting pelaksanaan analisis, analisis dari tugas yang sistematis terhadap tugas-tugas pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa, kemudian disusun secara hierarkis dan dipilah sedemikian rupa sehingga bergantung pada tujuan yang ingin peroleh.

5. Teori Pembelajaran Berbasis Psikologi Humanistik

Prinsip yang harus diterapkan adalah guru harus memperhatikan pengalaman emosional dan ciri khusus siswa seperti aktualisasi diri siswa. Inisiatif pembelajar harus dimunculkan, dengan kata lain siswa harus selalu dilibatkan dalam proses pembelajaran.

f. Model-Model Evaluasi

Untuk evaluasi program atau suatu kegiatan, terdapat beberapa model evaluasi yang dikemukakan oleh para ahli. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu: (1) Scriven's formatif-sumatif model, (2) CIPP model, (3) CSE-UCLA model, (4) Stake's countenance model, (5) Tyler's goal attainment model, (6) Provus's discrepancy model, (7) Scriven goal free model, (8) Stake's responsive model.

Dari berbagai macam model teraebut dapat dijelaskan beberapa model evaluasi program sebagai berikut:

1. Formatif- Sumatif Evaluation Model

Dikembangkan oleh Scriven pada model ini, evaluasi pembelajaran formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu meningkatkan program. Program evaluasi formatif ini dilaksanakan pada saat program masih berjalan atau saat program masih dekat dengan dimulainya program tujuannya untuk menentukan sejauh mana program yang direncanakan dapat berlangsung dengan baik dan teridentifikasi. Evaluasi program sumatif digunakan untuk menilai suatu objek. Evaluasi sumatif ini dilakukan setelah program pembelajaran berakhir. Evaluasi sumatif bertujuan untuk mengukur pencapaian program secara keseluruhan berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Keunggulan model evaluasi ini adalah evaluasi dilakukan secara terus kontinyu terutama dalam evaluasi formatif, sehingga selalu ada perbaikan dalam proses pelaksanaan program. Dengan demikian peluang tercapainya tujuan

program akan semakin besar karena adanya upaya perbaikan tersebut. Sedangkan kelemahannya adalah apa yang dievaluasi terutama dalam program pembelajaran hanya menyangkut hal-hal yang dirincikan dalam tujuan seperti standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2. Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product)

Model Evaluasi CIPP (Konteks, Masukan, Proses, Produk) Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam. Konsep dasar dari model evaluasi CIPP adalah mengevaluasi: konteks (konteks), masukan (masukan), proses (proses) dan produk (hasil).

Evaluasi konteks membantu dalam mengembangkan tujuan program. Evaluasi masukan membantu dalam persiapan program. Evaluasi proses digunakan untuk menunjukkan pelaksanaan program, sedangkan evaluasi produk merupakan evaluasi keluaran sebagai bahan kajian untuk pembuatan kebijakan pada suatu program yang sedang berjalan. Model evaluasi ini sangat tepat untuk mengevaluasi efektivitas implementasi suatu program.

Berdasarkan pendalaman model ini, jika dibandingkan dengan model evaluasi yang lain, model CIPP mempunyai keunggulan antara lain: lebih komprehensif, karena objek evaluasi tidak hanya pada raihan dan hasil awal saja tetapi juga meliputi konteks, masukan, proses, dan hasil. Selain memiliki kelebihan model CIPP juga memiliki keterbatasan antara lain pada pelaksanaan model ini pada bidang program pembelajaran di kelas memiliki tingkat implementasi yang minim dan rendah tanpa adanya modifikasi. Ini bisa terjadi karena. Untuk mengukur konteks, masukan dan hasil dalam arti eksternal akan melibatkan banyak pihak.

3. CSE-UCLA Evaluation Model

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Pusat Studi Evaluasi di Universitas California di Los Angeles. Ciri dari model ini adalah ada lima tahapan yang dilakukan dalam evaluasi yaitu perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, hasil dan dampak. Keunggulan model evaluasi ini adalah dapat mengevaluasi secara detail suatu program pembangunan. Namun, kekurangannya adalah membutuhkan banyak uang dan waktu.

4. Countenance Evaluation Model

Model ini dikembangkan oleh Stake Kaufman. Model ini menerapkan adanya dua aktivitas dasar dalam evaluasi, yaitu deskripsi (deskripsi) dan pertimbangan (judgement). Menurut Stake model, model ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu: anteseden (konteks) atau periode sebelum program diimplementasikan, transaksi-proses yaitu proses atau transaksi, dan keluaran atau hasil.

Dalam model ini, data input (anteseden), proses (transaksi) dan produk (output & outcome) tidak hanya membandingkan untuk mengetahui antara apa yang diperoleh dan apa yang diharapkan, tetapi juga dibandingkan dengan standar absolut sehingga manfaat dari sebuah program dikenal dengan jelas.

5. Model Evaluasi Berorientasi Tujuan

Model Evaluasi Berorientasi Sasaran ini merupakan model yang muncul paling awal. Objek observasi dalam model ini adalah tujuan program yang telah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi ini telah dilakukan dalam pelaksanaan program.

6. Model Perbedaan

Model evaluasi perbedaan dikembangkan oleh Malcom Provus. Model ini menekankan pada pandangan kesenjangan dalam melaksanakan program. Ukur perbedaan antara apa yang seharusnya dicapai dan apa yang sebenarnya telah dicapai. Hasil evaluasi digunakan oleh pengambil kebijakan mengenai program yang telah dilaksanakan atau diperbaiki, dilanjutkan, atau bahkan dihentikan.

7. Model Evaluasi Berorientasi Sasaran Bebas

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi model ini dapat membantu seorang evaluator melihat kegagalan dalam mencapai suatu program dan mencari efek-efek yang tidak mendukung objektivitas pengembangan program tersebut. Kelebihan model evaluasi bebas obyektif adalah: mempermudah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tujuan, lebih baik dalam mengenali efek samping yang ditimbulkan, kemungkinan terjadinya dalam evaluasi kecil, lebih profesional.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Tujuan pendidikan agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa agar manusia

menyadari kedudukan dirinya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu menjaga hubungan dengan Tuhannya sendiri, masyarakat dan lingkungan serta mempunyai tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi menurut Islam, pendidikan harus menjadikan semua manusia menjadi 'abdillah hamba Allah. Maksudnya adalah memperbudak diri, menyembah atau mengabdikan kepada Allah. Islam menginginkan agar manusia dididik dapat meraih tujuan hidupnya sebagaimana yang telah taqdirkan oleh Allah SWT.

a. Tujuan dan tugas hidup manusia.

Tujuan diciptakan oleh Manusia hidup dan ada bukan karena kebetulan dan sia-sia. Semua Itu dibuat dengan tujuan dan tugas tertentu dalam hidup. Itu dibuat dengan tujuan dan tugas tertentu dalam hidup. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi. Memperhatikan ciri dasar manusia yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik yang memiliki beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, sikap dan budi pekerti yang cenderung al-hanief (kerinduan adanya kebenaran dari Tuhan) dalam wujud Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.

b. Tuntutan Publik

Tuntutan tersebut berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, serta pemenuhan kebutuhan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

c. Dimensi kehidupan Islam yang ideal.

Dimensi kehidupan Islam yang ideal mengandung nilai-nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi manusia untuk berjuang dengan keras untuk mencapai suatu tujuan hidup lebih bahagia di akhirat kelak, sehingga manusia dituntut untuk tidak dirantai masalah duniawiyah atau harta kekayaan yang dimilikinya.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam bukunya *Empowering the Islamic Education System* menurut Mastuhu (1999: 87) Kurikulum pendidikan agama Islam mempunyai misi yang sakral dan

luhur, yaitu mendeskripsikan pesan kitab suci al-Qur`an dan sunnah Nabi Muhammad kepada manusia. Secara umum ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam merupakan relefansi dari nilai-nilai islami yang bersumber dari pemikiran filosofis yang diwujudkan dalam segala aktivitas dan aktivitas pendidikan dalam praktik.

Dalam buku tersebut disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghargaan, dan pengalaman siswa tentang Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadinya, sebagai masyarakat yang bernegara dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (1999: 88).

Kurikulum dapat didefinisikan menurut fungsinya sebagai berikut:

- a. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan sekumpulan mata pelajaran yang dapat dipelajari oleh siswa di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya.
- b. Kurikulum sebagai konten. Adalah data atau informasi yang tercantum dalam buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan terjadinya pembelajaran.
- c. Kurikulum sebagai kegiatan yang direncanakan. Itu adalah kegiatan terencana dan pariatif tentang apa yang akan diajarkan dengan metode dan bagaimana itu dapat diajarkan dengan sukses dan terkuasai oleh siswa.
- d. Kurikulum sebagai hasil belajar. Ini adalah seperangkat tujuan lengkap untuk memperoleh hasil tertentu tanpa menentukan cara yang dimaksudkan untuk memperoleh hasil ini, atau serangkaian hasil pembelajaran yang direncanakan dan diinginkan.
- e. Kurikulum sebagai reproduksi budaya. Itu merupakan transfer dan refleksi dari poin-poin budaya komunitas yang ada di masyarakat, sehingga anak-anak dari generasi muda komunitas itu akan memilikinya dan dipahami.
- f. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Apakah seluruh pengalaman belajar direncanakan di bawah kepemimpinan sekolah.
- g. Kurikulum sebagai produksi. artinya sekumpulan tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya.

Menarik kesimpulan bahwa pertimbangan ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah dari segi akhlak atau budi pekerti kemudian aspek budaya dan manfaatnya. Dalam Pendidikan Islam, kurikulum

merupakan komponen yang sangat penting karena merupakan materi ilmiah yang diolah dalam sistem pendidikan Islam. Ini juga merupakan bagian dari bahan masukan yang berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan (instrument input) pendidikan Islam (1999: 89).

Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam menjadi empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu:

- a. Ilmu-ilmu Alquran dan ilmu agama, seperti fiqh, sunnah, tafsir dan lain sebagainya
- b. Ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari Al-quran dan ilmu agama;
- c. Ilmu fardhu kifayah, seperti kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi dan sebagainya;
- d. Ilmu-ilmu dari beberapa cabang filsafat.

Pengklasifikasian isi kurikulum berdasarkan pengklasifikasian Ilmu Pengetahuan Alam didasarkan kepada tiga kelompok yaitu sebagai berikut.

a. Ilmu menurut besaran yang dipelajari, dibagi:

- 1) Ilmu fardhu'ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim yang bersumber dari Kitab Allah.
- 2) Ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu yang cukup banyak dipelajari oleh umat Islam, seperti ilmu yang berkaitan dengan masalah duniawi, misalnya ilmu hitung, kedokteran, teknik pertanian, industri, dan sebagainya.

b. Ilmu menurut fungsinya dibagi:

- 1) Ilmu tercela (madzmumah), yaitu ilmu yang tidak berguna untuk masalah dunia dan masalah di akhirat dan menyebabkan kerusakan, misalnya santet, astrologi, dan santet.
- 2) Ilmu yang terpuji (mahmudah) yaitu ilmu-ilmu agama yang dapat menyucikan jiwa dan menghindari hal-hal yang buruk, serta ilmu yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT.
- 3) Ilmu terpuji dalam batas-batas tertentu, dan hendaknya tidak dipelajari secara mendalam, karena akan memunculkan paham ateisme (ilhad) seperti filsafat..

Selanjutnya, Al-Ghazali membagi ilmu model ini kepada ilmu macam, yaitu:

- 1) Olahraga (riyadhiyah), seperti teknik, matematika, dan organisasi,

- 2) Pengetahuan logika (manthiq) yang digunakan untuk membawa pemahaman dan bukti dalil-dalil syar'i
- 3) Teologi (uluhiyah), yaitu ilmu yang digunakan untuk membahas tentang konsep Tuhan, seperti ilmu kalam
- 4) Ilmu kalam (thab'iyah), yaitu ilmu yang digunakan untuk menentukan ciri fisik, seperti psikologi dan lain sebagainya.
- 5) Ilmu politik dan rekayasa untuk kepentingan dunia.

Agar jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dapat berjalan dengan lancar menuju cita-cita pendidikan yaitu dengan membentuk pribadi muslim atau insan yang disenangi oleh Tuhan, manusia harus senantiasa berjalan di jalan tersebut dan melihat kompas.

2. Fungsi Kurikulum Studi Islam

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai mata pelajaran siswa, ada enam fungsi kurikulum sebagaimana yang tertuang dalam bukunya karya Mastuhu, yaitu:

a. Fungsi Penyesuaian (penyesuaian halus fungsi adaptif)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat mengarahkan siswa agar memiliki karakter yang dapat menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya, yaitu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, siswa perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat beradaptasi dengan masyarakat karena mereka adalah telah menjadi anggota bagian dari masyarakat. Sebagai khalifah fil ardhi, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai pendidikan yang dimiliki untuk mengabdikan padanya serta mengatur dan memimpin masyarakatnya.

b. Mengintegrasikan fungsi (fungsi pengintegrasian)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh dan tidak terpisahkan. Mereka pada dasarnya adalah anggota dan bagian integral dari masyarakat, individu yang integrasinya akan berkontribusi pada pembentukan atau integrasi di lingkungan masyarakat.

c. Fungsi pembeda

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum harus memberikan layanan kepada perbedaan-perbedaan individu pada siswa. Pada prinsipnya potensi peserta didik memang berbeda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan perbedaan itu menjadi sebuah potensi yang ada, sehingga peserta didik dapat hidup dalam masyarakat yang selalu majemuk tetapi satu tujuan pembangunan bersama. Sehingga fungsi kurikulum sebagai pembeda dapat dimulai dengan memprogram kurikulum pendidikan yang relevan dan menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang mendorong perbedaan siswa untuk berpikir kreatif, kritis, inovatif dan berorientasi ke depan.

d. Fungsi Persiapan (Fungsi Propaedeutic)

Fungsi persiapan mengandung arti bahwa kurikulum sebagai sarana pendidikan harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan studi lebih lanjut ke jenjang yang lebih jauh, baik melanjutkan ke perguruan tinggi maupun belajar di masyarakat jika tidak memungkinkan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. .

e. Fungsi selektif

Fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

f. Fungsi diagnostik (fungsi diaknostik)

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan peserta didik agar mampu memahami dan menerima diri sehingga mampu mengembangkan segala potensinya bagi dirinya maupun orang lain.

Fungsi diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila siswa mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, diharapkan siswa dapat mengembangkan kekuatan potensinya sendiri atau memperbaiki kelemahannya.

3. Pendidik (Guru)

Menurut Syaodih (1997:191) Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, istilah guru / pendidik mengalami perkembangan definisi bahkan tugas-tugas yang diembannya. Dulunya orang yang mengajar atau memberi pelajaran di sekolah (kelas). Akan tetapi guru menurut paradigma baru ini tidak hanya berperan sebagai guru, tetapi juga sebagai pemberi motivasi, membimbing, membina dan memfasilitasi terjadinya proses belajar mengajar, yaitu realisasi atau aktualisasi potensi manusia guna mengimbangi kelemahan utama yang dimilikinya.

Menurut Athiyah (1997: 137-139) Untuk melaksanakan tugas guru secara profesional dan bertanggung jawab, menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yang dikutip Syaiful Bahri, guru harus memiliki beberapa ciri antara lain: (1) Menerima dan menaati norma, serta nilai kemanusiaan; (2) Mengemban tugas mendidik dengan menerapkan kebebasan berfikir, berani, menggembirakan (tugas bukan menjadi beban baginya); (3) Sadar akan nilai-nilai yang terkait dengan tindakan dan konsekuensinya (hati nurani); (4) Menghormati orang lain, termasuk siswa; (5) Bijaksana dan hati-hati (tidak ceroboh, tidak berpikiran yang dangkal); (6) Beriman dan Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Mencermati ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas, maka hendaknya benar bahwa seorang guru yang notabene adalah pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam mengantarkan siswa memiliki ilmu, kecerdasan, dan berbagai ilmu guna mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan guru. Sehingga melalui itu semua dapat tercipta siswa yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu, tetapi juga diiringi dengan kepribadian dan keunggulan budi pekerti.

Dengan demikian secara tidak langsung ciri-ciri sebagaimana tersebut di atas merupakan kewajiban yang harus dimiliki dan dimiliki seorang guru, karena tanggung jawab dunia pendidikan tidak hanya dipertanggungjawabkan secara akademis dan operasional tetapi juga secara moral, baik sesama manusia (anak, mahasiswa pada khususnya) khususnya kepada Allah Swt.

c. Tugas Pendidik

Guru adalah orang yang bertugas menjadi pendidik di lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah) . Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan bagi anak adalah tanggung jawab orang tua (bapak / ibu) dalam lingkungan keluarga.

Tanggung jawab ini wajar, artinya orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab atas perkembangan jasmani dan rohani siswanya. Selain itu karena adanya kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anak-anaknya.

Menurut Ahmad Tafsir (2005: 75) Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, keterampilan, serta sikap diikuti dengan kebutuhan hidup yang semakin luas dan sulit, orang tua tidak mampu melaksanakan tugas pendidikan bagi anaknya. Sehingga di jaman yang sudah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru sekolah. Secara tidak langsung guru adalah penerima tugas atau amanah dari orang tua sebagai pendidik anaknya. Sebagai pemegang amanah, guru bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya.

Guru juga harus membekali diri sebagai pendidik profesional. Sebagai pendidik profesional, guru mempunyai banyak kewajiban, baik yang berhubungan dengan pelayanan maupun diluar pelayanan dalam bentuk kedinasan atau non dinas. Jika dikelompokkan, terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu: tugas bidang profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas bidang sosial.

Tugas termasuk mendidik guru sebagai profesi, pengajaran dan pelatihan. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan pelatihan berarti mengembangkan keterampilan pada diri siswa. Pekerjaan kemanusiaan merupakan salah satu aspek dari pekerjaan guru. Sisi ini tidak bisa diabaikan, karena guru harus terlibat dalam kehidupan sosial dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa, sehingga siswa memiliki ciri solidaritas sosial.

Selain itu guru harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban oleh orang tua kandung (wali siswa) dalam kurun waktu tertentu. Sehingga diperlukan pemahaman tentang jiwa dan karakter siswa agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan karakter siswa. Dalam bidang kemasyarakatan, menjadi tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Dalam bidang ini, guru mempunyai tugas mendidik dan mendidik masyarakat menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak Pancasila.

d Siswa

Menurut Athiyah (1997: 146) siswa adalah seseorang yang dipelajari atau menjadi objek pendidikan oleh seorang guru. Sebagai seorang guru memiliki tugas dan kewajiban, seorang siswa juga memiliki hak dan kewajiban (tugas) yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa hak terpenting siswa adalah memfasilitasi akses pengetahuan bagi mereka dan memberikan kesempatan belajar tanpa membedakan antara kaya dan miskin. Itulah sebabnya agama islam baik bersumber dari al-Qur'an maupun Hadis menganjurkan para pengikutnya untuk bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, selanjutnya mengajarkan dan menyumbangkan ilmu yang telah diperolehnya kepada seluruh umat manusia. Ada begitu banyak kata-kata Allah dalam Alquran yang memerintahkan untuk mempelajari dan mengajarkannya.

Pada ayat di atas terlihat jelas bahwa Allah SWT mengajak manusia untuk mencari ilmu sekaligus menjelaskan pentingnya mencari ilmu karena keilmuan pada suatu saat akan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, khususnya bagi santri sendiri. dan menjelaskan bagaimana kedudukan manusia yang berilmu, baik di mata Allah SWT maupun di mata manusia itu sendiri dibandingkan dengan manusia yang tidak berilmu (1997: 171).

Menurut Nasih Ulwan (1999: 314) dalam bukunya *Child Education in Islam* menjelaskan hal itu. Memang negara Islam telah memimpin seluruh dunia dalam menyebarkan pendidikan gratis bagi seluruh warganya, tanpa prasangka atau keberpihakan. Pintu sekolah terbuka lebar bagi seluruh masyarakat dan bangsa di masjid, tempat belajar, dan tempat umum di setiap tempat. negara yang telah memeluk agama Islam. Di antara ajaran gratis tersebut adalah Al-Azhar Asy-Syarif, Kulliyatul Darul Ulum dan semua sekolah atau pesantren. Disana para pelajar dan mahasiswa diberikan bantuan dana untuk memberi makan mereka seperti yang dilakukan secara merata oleh beberapa negara di dunia .

Banyak ulama pendidikan Islam yang mengungkapkan pemikirannya tentang kewajiban peserta didik. Kewajiban tersebut sangat penting, yaitu lebih berorientasi pada moral sebagai dasar kepribadian seorang muslim yang harus dijunjung tinggi oleh siswa. Karena basis utama pendidikan Islam bersumber dari

Al-Qur'an dan Hadits yang sarat dengan nilai dan etika. Menurut Asma Hasan Fahmi seorang siswa mempunyai kewajiban yang penting, yaitu (1999: 317):

- a) Seorang siswa ketika mencari ilmu harus meluruskan niat untuk mencari ilmu. Karena belajar itu sama dengan beribadah dan tidak akan diterima Allah Swt. kecuali dengan niat yang benar.
- b) Tujuan pembelajaran hendaknya ditujukan untuk menghiiasi jiwa dengan hakikat yang diutamakan, mendekatkan diri kepada Tuhan dan bukan mencari kedudukan.
- c) Selalu bertekun dan memiliki kemauan yang kuat dalam mencari ilmu walaupun harus menempuh perjalanan yang cukup jauh.
- d) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk mendapatkan persetujuan dari guru, dengan berbagai cara.

E. Metode Pendidikan Pelajaran Agama Islam

Sunaryo (2008: 43-47) menjelaskan secara lengkap bahwa metode secara umum dapat dikedepankan sebagai way provider atau cara terbaik untuk operasional penyelenggaraan ilmu pendidikan. Sedangkan konteks pembahasan lain, suatu metode dapat menjadi alat/sarana untuk find/menemukan, testing/menguji, dan gathering/mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk pengembangan disiplin ilmu.

Dalam Al-Quran, metode dikenal sebagai sarana baik secara langsung atau tidak langsung untuk menyampaikan seseorang kepada tujuan dan maksud penciptaan-Nya sebagai khalifah di muka bumi dengan menggunakan penerapan dan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi spiritual dan fisik, yang keduanya dapat dimanfaatkan. sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran. Oleh karena itu terdapat prinsip umum dalam berfungsinya metode yaitu prinsip bahwa pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menyenangkan, penuh semangat, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi pendidikan dapat diberikan dengan mudah. Sekarang ini, banyak metode yang ditawarkan oleh ahli. Dan itu semua merupakan upaya agar memudahkan dan mendapatkan cara paling sesuai dengan objek atau siswa.

Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany menjelaskan bahwa dalam menggunakan metodologi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan khususnya pemikiran dan sikap ilmiah dalam satu kesatuan.
2. Membiasakan siswa dengan berpikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam belajar.
3. Memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.
4. Menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif, komunikatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setiap guru yang akan mempresentasikan materi pelajaran kepada siswanya, perlu memahami arti, peran dan penggunaan metode pengajaran, karena metode yang akan digunakan memberikan pengaruh berhasil tidaknya suatu tujuan. Masing-masing metode memiliki ciri khasnya masing-masing, oleh karena itu perlu dipilih satu / beberapa metode yang sesuai dan variatif, sehingga tercapai proses belajar mengajar yang efisien dan efektif. Kriteria dan prosedur yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pengajaran adalah sebagai berikut:

a. Anak didik.

Anak didik adalah manusia potensial yang bercita-cita pendidikan. Di sekolah guru berperan sebagai pendidik. Di kelas Seorang pendidik akan berhadapan dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Dengan demikian terlihat jelas bahwa keragaman karakteristik siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemilihan dan penentuan metode pengajaran.

b. Tujuan yang ingin dicapai

Tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan mengajar. Tujuan mengajar adalah sebuah rumus yang menggambarkan perubahan atau pencapaian perilaku apa yang akan didapat oleh siswa. Dalam menentukan tujuan belajar harus diperhatikan tiga aspek yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kita harus memilih metode yang tepat untuk mencapai tujuan, seseorang harus memperhatikan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Situasi/keadaan

Situasi/keadaan kegiatan belajar mengajar yang diciptakan guru tidak selalu sama setiap hari. Pada suatu hari mungkin guru ingin menciptakan suasana belajar mengajar di luar ruangan yaitu di luar sekolah, maka dalam pertimbangan ini guru memilih situasi yang diperlukan untuk meningkatkan semangat dan efektivitas belajar.

d. Fasilitas

Fasilitas adalah media/alat/bahan yang menunjang dan mendukung pembelajaran siswa. Apakah lengkap atau tidak fasilitas belajar akan memberi pengaruh pada pilihan metode pengajaran. Tidak adanya laboratorium untuk praktik sains, misalnya, tidak mendukung penggunaan metode eksperimental atau metode demonstrasi. Oleh karena itu, keefektifan suatu metode pengajaran akan terlihat jika faktor lain mendukungnya.

e. Guru/pendidik

Dalam pembelajaran, guru memiliki tugas untuk mendorong, membimbing dan memfasilitasi proses belajar kepada siswa untuk mencapai keberhasilan mengajar. Agar berhasil, guru harus mampu menerapkan variasi/berbagai metode, baik sendiri-sendiri maupun dengan berbagai cara, berpedoman pada tujuan yang ingin dicapai. Untuk menghasilkan metode yang efektif, seorang guru harus mampu memahami dan memahami kelebihan dan kekurangannya. Pada dasar kemampuan guru dalam penggunaan/pemilihan metode pembelajaran dapat mendukung tercapainya proses belajar yang efisien dan efektif.

f. Materi / materi pelajaran.

Karakteristik materi pelajaran meliputi mata pelajaran vokasi dan non vokasi. Dalam menentukan metode seorang guru harus menentukan materi/isi pembelajaran tersebut. Karena metode yang dipergunakan dalam penyampaian mata pelajaran vokasi akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk mata pelajaran non vokasi.

g. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi bukan hanya menilai suatu pembelajaran dengan spontan, tetapi merupakan kegiatan menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan memiliki tujuan jelas. Secara umum ada empat jenis evaluasi yaitu:

F. Konsep Pendidikan Bermutu

1. Pengertian Pendidikan Bermutu

Menurut Mulyasana (2015: 120) pendidikan bermutu adalah suatu bentuk pendidikan yang dimana mampu melaksanakan proses dalam mendewasakan kemampuan peserta didik yang dikembangkan dengan cara memberikan kemampuan peserta didik untuk keluar kebodohan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan akhlak serta iman yang buruk.

Pendidikan yang berkualitas lahir dari sistem perencanaan yang baik dengan materi dan sistem pemerintahan yang baik serta dibawa oleh guru yang baik dengan komponen pendidikan yang berkualitas khususnya guru. Dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan pengajaran yang baik diperlukan faktor perencanaan dan tata kelola yang baik dan terukur.

Perencanaan pendidikan yang baik tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak dan mempersiapkan masa depan peserta didik agar dapat hidup dengan baik pada masanya tetapi juga mempersiapkan dan membekali mereka ketika berhadapan dengan Allah Swt. Dengan demikian pendidikan yang baik tidak hanya menjadikan manusia terhormat di dunia tetapi juga memperoleh keamanan dan kebahagiaan di akhirat. Tata kelola pendidikan yang baik adalah sistem tata kelola yang menggunakan prinsip-prinsip yang komprehensif, saling terkait dan seimbang antar komponen serta dengan hasil yang terukur.

Menurut Yusuf Umar (2016: 13) pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk membangun manusia yang kompeten dan berbudaya. Pendidikan berkualitas hanya dapat dilakukan dengan menerapkan *quality integrated quality management* atau *Total Quality Management (TQM)*. Di muka bumi, secara filosofis sistem pendidikan Islam bertumpu pada filosofi teosentris, yaitu filosofi yang menyatakan bahwa semua peristiwa bermula, mengolah dan kembali pada kebenaran Tuhan.

2. Menuju pendidikan yang berkualitas

Dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu perlu memperhatikan 3 komponen penting yaitu:

a. sistem perencanaan yang baik (perencanaan yang baik). Perencanaan yang baik tidak hanya dimaksudkan untuk mencetak dan mempersiapkan masa depan tetapi juga harus membuat siswa mampu hidup pada masanya.

b. tata kelola yang baik (tata kelola dan sistem yang baik). Prinsip-prinsip tata kelola pendidikan yang baik adalah sebagai berikut:

G. Konsep Madrasah

1. Definisi Madrasah

Madrasah merupakan kata serapan dari bahasa arab yaitu dari akar kata yang disebut dengan darrasa yang artinya belajar, sedangkan madrasah memiliki makna tempat/sarana belajar.

2. Klasifikasi Madrasah

Madrasah memiliki berbagai tingkatan yang tidak hanya mengajarkan agama tetapi juga mengajarkan hal-hal penting lainnya. Menurut Fathurrohman (2012: 39) berikut adalah bentuk jenjang atau klasifikasi Madrasah.

a. Madrasah Diniyah

Madrasah yang memberikan pengajaran materi-materi islam disebut Madrasah Diniyah. Madrasah jenis ini biasanya berada di pemukiman/masyarakat.

b. RA (Roudhotul Athfal)

Raudhatul Athfal (RA) merupakan bentuk lembaga/satuan pendidikan prasekolah yang bersifat pendidikan formal dan menyatukan penyelenggaraan program pendidikan yang umum dan pendidikan agama Islam untuk anak usia empat sampai enam tahun. RA merupakan jalur pendidikan formal yang setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK). Pada level ini siswa diajak belajar sambil bermain. Memahami bentuk, warna, bermain, bernyanyi, menari, membuat keterampilan, menulis dan membaca, serta menggambar dan mewarnai.

c. Madrasah Ibtida'iyah (MI)

Madrasah Ibtida'iyah adalah jenis pendidikan formal yang penyelenggaraannya disatukan antara pendidikan umum agama Islam yang terdiri dari 6 (enam) jenjang pada jenjang pendidikan dasar R.A (Raudhatul Athfal) setelah itu Madrasah Ibtidaiyah (MI). MI juga menyelenggarakan program Tadarrus agar siswanya terbiasa dan mendapat bimbingan tentang pelajaran Al-

Qur'an dengan baik dan benar. pembiasaan sholat berjamaah juga sering diadakan di tingkat MI.

d. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah adalah badan/satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam perpaduan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam. Madrasah Tsanawiyah disebut juga satuan lanjutan setelah tingkat MI. dan memiliki derajat yang sama dengan SMP.

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah berlangsung selama 3 tahun, yaitu kelas 7 sampai kelas 9. Sama halnya dengan SMP, siswa kelas 9 diwajibkan pula ikut serta dalam UN. Lulusan MTs memiliki karier untuk melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kurikulum Madrasah Tsanawiyah sama dengan kurikulum SMP, namun MTs menggunakan waktu pelajaran dengan tambahan mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :Alquran dan Hadis, Akidah Akhlak, Ilmu Hukum, Sejarah Budaya Islam, dan Bahasa Arab.

e. Madrasah Aliyah (MA)

Merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan keunikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah lanjutan sebagai lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama, MTs atau bentuk sederajat lainnya, yang diakui sama atau sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama atau MTs. Aliyah adalah jenjang tertinggi di madrasah. Pada tahun selanjutnya (kelas 11) siswa MA juga memiliki karier kejuruan/peminatan untuk memilih salah satu dari 4 jurusan yang ada, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Sosial (IPS), Ilmu Agama Islam, dan Bahasa. Pada akhir tahun (yaitu kelas 12), siswa wajib melaksanakan Ujian Nasional (UN). Lulusan madrasah Aliyah dapat memiliki peluang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi negeri (PTN) atau langsung bekerja. MA tak berbeda jauh dengan SMA, terdapat MA umum dan MA Kejuruan.

H. Konsep Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Menurut etimologi Al-Qur'an merupakan bentuk kata benda dalam bentuk dasar (masdar) yang sama artinya dengan "al-Qira'ah" (القراءة) yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah ialah Firman Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW., tertulis pada beberapa mushaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, membacanya mendapat pahala dan merupakan tantangan walaupun pada surat yang paling pendek (Salim Muhaisin, 2000:2).

Sementara itu dalam buku yang disusun oleh tim IAIN Sunan Ampel menurut Abdul Wahhab al-Khallaf, al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui ruhul amin (Jibril) kepada nabi Muhammad SAW. dengan bahasa arab, isinya dijamin kebenarannya dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia, petunjuk dalam beribadah, serta dipandang ibadah membacanya, terhimpun dalam mushaf yang dimulai surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir (2005:17).

2. Sejarah Turunnya Al-Qur'an

Al-Quran pertama kali diturunkan kepada seorang yang belum menjadi Nabi yang saat itu ia sedang sholat di gua hira, pada Senin malam bertepatan dengan hari ke tujuh belas Ramadhan (6 Agustus 610 M).

Al-Quran berisikan 30 juz dan 114 surat. Dan penyusunannya tidak sama dengan penyusunan buku ilmiah. Buku-buku ilmiah membahas masalah menggunakan metode tertentu, sedangkan al-qur'an bisa menggunakan metode atau pendekatan berbagai macam (Quraish Shihab, 2008: 13).

Para ulama ulumul quran membagi sejarah turunnya Al-Qur'an menjadi dua, yaitu periode sebelum hijrah dan periode setelah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama disebut ayat-ayat Makkiyah, dan ayat-ayat yang turun pada periode kedua disebut ayat-ayat Madaniyah.

3. Fungsi Al-Qur'an

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri maka fungsi al-Qur'an adalah sebagai berikut (Atang Abdul Hakim, 2007:20):

a) al-Huda (petunjuk). Maksud petunjuk ini terbagi dua kategori yaitu:

Pertama, petunjuk bagi manusia keseluruhan (secara umum). Kedua, Al-Qur'an menjadi petunjuk orang-orang khusus (yang beriman dan bertakwa).

b) al-Furqan (pembeda). Al-Qur'an menyatakan bahwa ia adalah pembeda antara yang benar dan yang salah.

c) al-Syifa (obat). Al-Quran menyatakan sebagai obat yang terbagi dua penyakit yaitu penyakit lahiriyah dan bathiniyah.

d) al-Mauidhah (nasehat). Al-Qur'an berfungsi sebagai nasehat. 4. Tujuan Pokok di Turunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Alquran merupakan sumber utama dalam agama Islam. al-Quran diturunkan kepada orang pilihan yaitu Nabi Muhammad Swt. Didalamnya bukan hanya menjelaskan tentang agama islam itu sendiri melainkan berisi segala sesuatu yang diperlukan untuk kepentingan hidup dan kepentingan manusia baik individu ataupun sosial.

Al-Quran merupakan kitab pedoman, jadi apapun hasil yang dipelajari dari dalamnya alangkah baiknya kita mengetahui tujuan pokok didalamnya. Oleh karena itu, Alquran memiliki tiga tujuan utama, yaitu (Quraish Shihab, 2008: 70):

1. Sebagai penuntun aqidah atau keyakinan yang harus dimiliki manusia dimulai dari penciptaan awal hingga terjadinya hari kiamat.
2. Pedoman moralitas murni, dengan memberikan penjelasan mengenai bentuk perlakuan manusia berupa kisah dan tuntunan maka manusia dapat mengetahui bagaimana sifat seharusnya manusia sesuai awal kelahirannya atau disebut sebagai moralitas murni.
3. Pedoman syariah atau hukum, menjelaskan dasar-dasar hukum yang harus diikuti manusia. Banyaknya tidak keseimbangan sosial dan status menyebabkan manusia menggunakan hokum yang tercampurbaur dengan keadaan waktu dan sosial karena itu Al-Qur'an memberikan pedoman hokum yang murni tanpa terganggu oleh waktu dan batasan sosial sehingga manusia mendapat perlakuan adil dalam menjalani kehidupan sosial.

5. Urgensi Mempelajari Al-Qur'an

Menurut Muhammad Zakariyya (2011: 338) Membaca Alquran adalah hukum fardhu 'ain sedangkan Menghafal sebagian ayat Alquran adalah fardhu' ain sama halnya dengan melakukan salat, sambil menghafal semua ayat dalam Alquran adalah fardhu kifayah yang tidak wajib bagi setiap individu, hanya sebagian kecil orang. Jika tidak ada satupun hafizh (penghafal Al-Qur'an), maka semua muslim menanggung dosanya.

6. Berbagai Metode Mempelajari al-Quran. Lisya Chairani dan M.A. Subandi mengatakan terdapat metode yang sesuai dengan proses baca Al-Qur'an, berasal dari Sa'adullah yaitu:

- a. Bin-nazhar artinya membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan memerhatikan mushaf langsung;
 - b. Tadarrus melafalkan satu demi satu ayat-ayat yang telah dibacakan berulang kali yang kemudian dirangkai sampai dihafalkan;
 - c. Talaqqi, yaitu menitipkan atau mendengarkan hafalan kepada guru tertentu;
 - d. Takrir mengulangi hafalan dan melakukan sima'an pada guru untuk menjaga hafalan yang telah dikuasainya;
 - e. Tasmi 'mendengarkan hafalan orang lain secara individu maupun berjamaah.
- Metode Muroja'ah (Pengulangan) sebagai metode utama dalam memperkuat hafalan, Pengulangan membaca ayat Al-Qur'an akan memperkuat hafalan menjadi sebuah kebiasaan yang lengket dan tidak bisa dilepaskan.

Kebiasaan Tadarrus atau membaca al-Quran yang setiap hari. Memberikan dampak yang sangat besar bagi para pembelajar dan penghafal Al-Qur'an.

7. Adab dalam membaca Al-Quran

Dalam Fadha'il Amal menurut Muhammad Zakariyya (2003: 338) Orang yang membaca Alquran harus memperhatikan tata krama dalam membaca Alquran, karena dalam sebuah ayat disebutkan bahwa "Orang yang tidak beradab akan kehilangan keistimewaannya. rahmat Allah SWT. " Singkatnya, dalam pembacaan adab-adab Alquran kita benar-benar merasakannya sebagai firman Allah yang kita sembah, firman-Nya yang kita cintai dan kita cari.

8. Konsep Tadarrus

a. Pengertian Tadarrus

Menurut Imam Nawawi (1991: 101) bahwa kata Tadarrus berasal dari asal kata darasa-yadrusu yang artinya belajar, meneliti, menelaah, menelaah dan mengambil hikmah dari wahyu Allah SWT. Kemudian kata darasa menambahkan huruf "Ta" 'didepannya sehingga menjadi tadarasa yatadarasu, kemudian maknanya bertambah untuk saling belajar, atau belajar lebih mendalam lagi.

Adapun kegiatan membaca Alquran atau istilah Tadarrus termasuk kata serapan dalam bahasa Arab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebiasaan diartikan sebagai mengerjakan sesuatu yang biasanya dilakukan, sedangkan istilah Tadarrus adalah membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.

Tadarrus Al Qur "an atau kegiatan membaca Al Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang akan berpengaruh kepada sikap atau perilaku baik seperti pengendalian diri, tenang, sabar, menjaga mulut, dan istiqamah. Oleh karena itu, melalui kegiatan mobile Tadarrus ini diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. apa yang diajarkan Al-Qur'an sehingga dapat berdampak pada peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari sifat-sifat negatif.

a. Urgensi Tadarrus

Menurut Zabidy (2016: 33) Ada ayat dalam Alquran yang secara khusus diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai perintah baginya dan kaumnya untuk membaca Alquran.

c. Langkah-Langkah Dalam Melakukan Tadarrus

Dalam hal membaca Alquran seseorang harus mengetahui aturan dasar membaca Alquran yang baik dan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Darajat bahwa membaca Al-Qur'an harus menggunakan tajwid yaitu ilmu yang membahas tentang pengaturan dan cara membaca Al-Qur'an, memanjangkan apa yang harus dibaca panjang dan mempendekan apa yang seharusnya dibaca pendek.

Dengan menggunakan kaidah tajwid sesuai dengan kaidah yang telah disepakati menurut para ulama, maka tingkat kefasihan dalam membaca Alquran akan lebih mudah (2002: 22).

Dalam metode Tadarrus atau diartikan sebagai membaca dapat dijelaskan sebagai berikut: (a) memerhatikan isi, (b) mengeja atau mengucapkan, (c) kemauan yang kuat, (d) tahu dan latihan, dan (e) memperhitungkan, mengerti.

9. Metode Drill

Metode mempelajari al-Quran terdiri dari banyak jenis, namun karena keterbatasan masalah dan penelitian maka pembahasan dan kajian teori dalam metode pembelajaran al-Quran dibatasi pada dua jenis metode yaitu Drill dan Tadarrus.

a. Memahami Metode Drill

Menurut Roestiyah N.K (2010: 125) bahwa metode drill merupakan teknik yang diartikan sebagai cara mengajar siswa dalam kegiatan praktek dengan mengutamakan banyak latihan, meningkatkan keterampilan dan meningkatkan kemampuan.

Menurut Nana Sudjana (2011: 86) bahwa metode drill adalah kegiatan melakukan suatu hal berulang kali dengan sungguh-sungguh agar memperkuat, dan menyempurnakan kemampuan sehingga menjadi kemampuan yang permanen.

Ciri utama metode drill adalah aktivitas yang pengulangan-pengulangan hal yang sama. Maka terbentuklah pengetahuan-sikap atau keterampilan-sikap yang siap digunakan oleh yang bersangkutan. Metode drill adalah salah satu metode yang cocok digunakan dalam mempelajari Al-Qur'an terutama jika memiliki tujuan untuk menghafal ayat-ayat tertentu. Metode ini telah menjadi contoh sejak zaman nabi jauh sebelum metode ini dikembangkan di zaman modern.

b. Langkah-langkah dalam melakukan metode Drill

Menurut Muhaimin dalam penggunaan metode Drill dapat Direalisasikan dalam berbagai bentuk, yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknik inkuiri (kerja kelompok), teknik ini dilakukan dengan cara mengajar sekelompok siswa untuk bekerja sama dan menyelesaikan masalah bersama,
- 2) Teknik penemuan (discovery), yaitu bentuk penjelajahan yang melibatkan siswa dalam proses aktivitas belajar melalui diskusi.
- 3) Teknik Micro teaching, yaitu bentuk pengajaran yang digunakan untuk mempersiapkan siswa sebagai calon guru dalam mengajar di depan kelas.
- 4) Teknik modul pembelajaran, yang digunakan dengan mengajar siswa melalui paket pembelajaran berbasis kinerja (kompetensi),
- 5) Teknik belajar mandiri, yaitu dengan menginstruksikan siswa untuk belajar sendiri, baik di dalam maupun di luar kelas.

Sedangkan Muhibbin Syah 2003: 128; mengatakan bahwa metode pelatihan (drill) memberikan manfaat sebagai proses belajar efektif pada mata pelajaran yang berorientasi keterampilan fisik dan mental.

METODOLOGI

Penelitian tentang Penggunaan Metode Drill dan Kegiatan Tadarrus terhadap Kefasihan Membaca Al-Qur'an pada Siswa MTs Kota Bandung dengan

menggunakan metode kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2010:72), bahwa penelitian kualitatif (qualitative research), adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian kualitatif ini ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak untuk diwawancarai, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya. Melalui pendekatan kualitatif ini peneliti mengamati orang dalam lingkungan sekolah, berinteraksi dengan subjek penelitian, seperti para kepala sekolah, guru, pegawai, dan siswa. Penelitian berusaha memahami bahasa dan tafsiran tentang sekolah, melihat fenomena nyata di lingkungan penelitian dengan memahami dan memberi makna terhadap rangkaian peristiwa yang dilihat secara nyata.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian ini sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan hasil penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dipilih sebagai metode dalam penelitian ini karena permasalahan yang dikaji terjadi pada tempat dan situasi tertentu. Penggunaan model studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitiannya dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah yang di dalamnya terdapat mata pelajaran PAI yang perlu memahami pendalaman tata cara dan membaca al-Quran yang baik dan benar. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran kegiatan manajemen strategik dalam Penggunaan Metode Drill dan Kegiatan Tadarrus terhadap Kefasihan Membaca al-Quran pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Kota Bandung yang tujuannya akhirnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada bagian yang sebelumnya, telah memberikan gambaran parsial untuk masing-masing objek penelitian yaitu program-program yang berhubungan dengan mutu pembelajaran kepasihan bacaan al-Quran di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ar-Rosyidiyah dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Samsul Ulum dengan menggunakan analisis teori yang relevan disesuaikan dengan rumusan masalah.

1. Analisis Program dengan Landasan Teori dan Konsep Pendidikan

Agama Islam

Dalam deskripsi penelitian dijelaskan bagaimana program yang menggunakan metode Tadarrus dan Drill di kedua MTs sekolah. Mengingat landasan teori, undang-undang tentang pendidikan dan konsep pendidikan agama islam maka program Tadarrus dan Tahfidz merupakan program yang sesuai dengan Landasan Teologis dan Konsep pendidikan agama islam yaitu:

- 1) Program mengarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dengan media bacaan al-Quran:

- 2) Program sesuai dengan landasan pendidikan untuk menjadikan pribadi berpotensi baik dan berkembang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Serta program sesuai dengan landasan pendidikan agama islam yaitu bahwa pendidikan agama islam adalah sebagai proses penyampaian informasi dalam rangka pembentukan insan yang beriman dan bertakwa agar manusia menyadari kedudukannya, tugas dan fungsinya di dunia dengan selalu memelihara

hubungannya dengan Allah, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya serta tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (termasuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya) (2008: 30).

2. Analisis Implementasi Dengan Landasan Metode Drill dan Tadarrus

Dalam deskripsi penelitian dan hasil wawancara beserta narasumber maka didapatkan kesimpulan bagaimana pelaksanaan dan implementasi program dilapangan yaitu:

Implementasi Program Tadarrus MTs Ar-Rosyidiyah:

1. Tadarrus dilakukan sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai dan dibimbing oleh guru yang memiliki tugas ganda yaitu sebagai guru pembimbing Tadarrus sekaligus guru mata pelajaran jam pertama.
2. Tadarrus dilakukan dengan cara membaca surat-surat pilihan bersama-sama selama 10 menit.
3. Mengoreksi bacaan siswa digabungkan dalam waktu 10 menit tersebut sehingga metode untuk membimbing bacaan nya kondisional tergantung ketersediaan waktu.
4. Setiap guru pembimbing memiliki langkah awal dan akhir yang variatif namun tetap mengacu pada metode Tadarrus (membaca bersama-sama).

Implementasi Program Tahfidz Wajib MTs Ar-Rosyidiyah:

1. Tahfidz Wajib dilakukan setelah Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dibimbing oleh guru khusus yang telah ditugaskan sebagai pembimbing.
2. Tahfidz Wajib dilakukan dengan waktu 15 menit 2x sepekan yaitu hari senin dan sabtu.
3. Tahfidz wajib dimulai dengan arahan dari guru pembimbing untuk menyiapkan segala media yang dibutuhkan, diabsen dan diperintahkan untuk murajaah terlebih dahulu sebelum memulai setoran hafalan satu per satu kepada guru pembimbing.
4. Setiap guru pembimbing memiliki metode penyampaian.
5. Waktu dalam pelaksanaan untuk program tidak tercukupi untuk setoran seluruh siswa.

Implementasi Program Tadarrus dan Tahfidz di MTs Samsul Ulum adalah sebagai berikut:

1. Metode Tadarrus dan Drill menyatu dalam suatu program yaitu Tadarrus dan Tahfidz yang tertera di jadwal sebagai kegiatan Tadarrus Al-Qur'an dilakukan 3x15 menit dalam sehari.
2. Metode Drill yang bernama kegiatan Tahfidz tidak memiliki waktu khusus melainkan mengambil waktu Tadarrus sehingga implementasinya bersifat kondisional, jika pembimbing saat itu mengarahkan tadarrus maka terjadi tadarrus namun jika mengarahkan tahfidz terjadi tahfidz
3. Metode latihan dalam Drill dilakukan oleh siswa diluar waktu terstruktur atau diluar jam pelajaran Madrasah dan pondok sehingga apabila siswa ingin melatih dirinya untuk menambah hafalan harus menggunakan waktu istirahat atau mencuri waktu di jeda kegiatan.
4. Metode Tadarrus dibuat firqah (kelompok) setiap kelompok terdiri satu pembimbing dan 10 siswa namun mengingat guru pembimbing yang hanya terdiri dari 2 orang dan siswa 140 maka guru pembimbing diperbantukan oleh kakak kelas dari MA (Madrasah Aliyah).

3. Analisis Masalah dengan Manajemen Pendidikan Bermutu

Dalam teori pendidikan bermutu karya Deddy Mulyasana maka digunakan 3 poin utama yaitu good planning system, good governance system dan good teacher. Oleh karena itu, dalam bagian ini penyusun akan mengemukakan analisis masalah yang memuat tafsiran dan penilaian terhadap konsepsi metode Tadarrus dan Drill terhadap Madrasah (objek yang diteliti) dengan masing-masing metode memiliki 2 variabel dan 3 bahan analisa.

Sedangkan dalam Strategi pembangunan pendidikan bermutu karya Sofyan Sauri dijelaskan bahwa pendidikan bermutu hanya dapat dilakukan dengan menerapkan kualitas manajemen yang bermutu pula, dalam istilah manajemen dikenal dengan konsep manajemen mutu terpadu atau Total Quality Management.

1. Program Tadarrus di MTs Ar-Rosyidiyah

Dalam menganalisa program Tadarrus maka menggunakan tiga bahan analisa yaitu perencanaan yang baik (good planning), Sistem dan Tata Kelola yang baik

(good governance) dan guru yang baik (good teacher). Dan kriteria/indikator dalam menentukan 3 analisis baik tidaknya dapat tergambar dalam tabel berikut.

1. Perencanaan yang baik (good planning)

Perencanaan yang baik diharuskan mempersiapkan peserta didik bukan hanya di zaman sekarang tapi untuk persiapan zaman yang akan datang pula. Dan dalam program Tadarrus memiliki unsur tersebut yang menyiapkan peserta didiknya untuk mempelajari kepasihan Al-Qur'an bukan hanya sekedar syarat Madrasah tapi untuk masyarakat dan zaman yang akan datang dan sudah dirumuskan secara rinci perencanaan awal melalui rapat teknis sebelum pelaksanaan sebagaimana tertera dalam hasil penelitian yaitu:

- a) Musyawarah Intern Guru MGMP, Kepala Madrasah dan PKM
- b) Perumusan dan Penentuan Pembimbing Tadarrus dan Tahfidz Wajib
- c) Penyusunan jadwal
- d) Penentuan jumlah surat yang harus dibacakan
- e) Teknis evaluasi

Kemudian melihat target pencapaian yang cukup menyesuaikan dengan waktu di Madrasah. Tidak menitikberatkan kepada standar yang tinggi ketika waktu yang dialokasikannya pun sedikit. Maka program ini termasuk perencanaan yang baik (good planning) karena program ini dimaksudkan untuk mencetak dan mempersiapkan mutu kepasihan bacaan Al-Qur'an bukan hanya dimasa depan tetapi membuat peserta didik mampu menggunakan pengetahuan tersebut dimasa-masa sekarang seperti saat pelaksanaan shalat fardhu.

2. Sistem dan Tata Kelola

Secara umum salah satu kewajiban sistem pendidikan di madrasah yaitu meningkatkan kemampuan peserta didiknya dalam memahami agama islam dan Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pengajaran dan pedoman agama islam. Nabi shalallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan bentuk perintah yang bersifat mutlak. Sehingga membaca al-Qur'an diperintahkan pada setiap waktu dan setiap kesempatan. Allah subhanahu wata'ala akan menjadikan pahala membaca Al-Qur'an sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, datang memberikan syafa'at dengan seizin Allah kepada orang yang rajin

membacanya. Jadi penggunaan program Tadarrus sudah sangat baik dalam sistem kependidikan madrasah.

Melihat dari 4 aspek yang harus dimiliki oleh guru yang baik maka guru pembimbing dalam program tersebut termasuk dalam kategori yang baik dikarenakan:

1. Materi ajar, para guru pembimbing dalam program tersebut sudah dipastikan menguasai materi ajar yaitu 20 surat-surat pilihan mulai dari An-Naas sampai Al-Humazah. Sesuai dengan pernyataan PKM Kurikulum bahwa para guru pembimbing sudah menguasai mengenai materi kepasihan karena sudah melewati program training dan memiliki dasar pendidikan agama yang baik.
2. Metodologi Tadarrus, para guru sudah menguasai metode Tadarrus sehingga tidak ada kendala dalam pelaksanaan inti program tersebut.
3. Sistem Evaluasi, para guru pembimbing program Tadarrus sudah mampu melakukan evaluasi dan penilaian terhadap peserta didik. Sehingga mereka bisa memilah-milih sendiri mana yang perlu ditindaklanjuti dengan memberikan pengajaran tambahan kepada peserta didik yang kurang baik dengan sistem koreksi, baca ulang atau baca terpisah.
4. Psikologi belajar, berdasarkan hasil wawancara para guru sudah menguasai psikologi belajar baik dari pihak pengajar maupun peserta didik sehingga menimbulkan suasana kegiatan yang baik dan lancer.

Dengan menganalisa program Tadarrus di MTs Ar-Rosyidiyah maka dapat diketahui bahwa Program Tadarrus di MTs Ar-Rosyidiyah termasuk program yang bermutu dan membawa dampak pendidikan yang sangat baik dalam beberapa aspek.

b Program Tadarrus di MTs Samsul Ulum Muhammadiyah

1. Perencanaan yang baik (good planning)

Dan dalam program Tadarrus memiliki unsur yang sama untuk menyiapkan siswa menghadapi zaman dengan kemampuan dan pemahaman Al-Qur'an serta menyiapkan generasi qur'ani di masa yang akan datang. Selain itu program di MTs Samsul Ulum ini juga terintegrasi dengan program Tadarrus Muhammadiyah secara umum, mengingat MTs ini berada dalam naungan PP Muhammadiyah yang

berarti tujuan, pembiasaan dan perencanaan program pun menginduk kepada PP Muhammadiyah.

2. Sistem dan Tata Kelola

Di MTs Samsul Ulum memiliki sistem dan tata kelola yang didasarkan pada dua ketentuan utama yaitu sistem dari Kurikulum Kemenag dan sistem pondok pesantren Berdasarkan hasil penelitian maka dalam sistem dan tata kelola dapat diketahui analisa sebagai berikut:

a. Komprehensif

Tata kelola dalam program Tadarrus ini bukan hanya berfokus dari kepasihan saja namun juga dalam pembiasaan dan kedisiplinan siswa yang membentuk pola tingkah laku dan akhlaq mereka. Kebiasaan Tadarrus dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan pondok pesantren memiliki karakteristik yang sama.

b. Saling terkait

Program Tadarrus di MTs Samsul Ulum memiliki keterkaitan dan kerjasama antara pihak Madrasah juga pihak pesantren, tidak hanya diserahkan kepada satu pihak saja.

c. Terukur

Program Tadarrus selain memiliki SDM yang ahli dan mumpuni juga memiliki jadwal dan anggaran tersendiri dalam pelaksanaannya sehingga produk pembelajaran yang dikeluarkan terukur.

d. Berkeseimbangan

Program Tadarrus memiliki masalah dalam keseimbangan dikarenakan komponen waktu dan metode Tadarrus tidak mencukupi jika mencakup masalah peningkatan kemampuan hafalan siswa. Ketika jadwal sudah pasti 15 menit namun kemampuan siswa dalam Tadarrus bervariasi sehingga aspek kepasihan nya tidak terpantau dan memerlukan waktu tambahan diluar jam Tadarrus.

3. Guru yang baik (good teacher)

Mengingat hasil penelitian bahwa di MTs Samsul Ulum ini guru pembimbing Tahsin Tahfidz ada 2 (dua) dan siswa yang diampu sampai 150 maka dilibatkan kakak kelas dari Madrasah Aliyah (MA) untuk membantu pelaksanaan program Tadarrus. Melihat dari 4 aspek yang harus dimiliki oleh guru yang baik maka

analisa guru pembimbing dalam program tersebut adalah: Materi ajar, para guru pembimbing memiliki kemampuan dalam Tahsin namun hanya terdapat guru utama Tadarrus, namun untuk kakak kelas nya yang membimbing dari angkatan Madrasah Aliyah belum ke aspek pendalaman Tahsin dan Kepasihan hanya membimbing dan mengarahkan siswa agar sesuai dengan yang guru utama ajarkan. Selain itu pemilihan kakak kelas yang menjadi pembimbing pun tidak ada seleksi ketat melainkan hanya rekomendasi dari guru dan wali kelas.

(c) Program Tahfidz Wajib di MTs Ar-Rosyidiyah

Dalam meng-analisa program Tahfidz Wajib maka menggunakan tiga sub variabel yaitu perencanaan yang baik (good planning), Sistem dan Tata Kelola yang baik (good governance) dan guru yang baik (good teacher).

Pertama, program tahfidz ini sama seperti program Tadarrus melakukan perencanaan dengan rapat khusus antara Kepala Madrasah, PKM dan guru pembimbing dengan rumusan sebagai berikut:

- a) Musyawarah Intern Guru MGMP, Kepala Madrasah dan PKM
- b) Perumusan dan Penentuan Pembimbing Tadarrus dan Tahfidz Wajib
- c) Penyusunan jadwal
- d) Penentuan jumlah surat yang harus dibacakan
- e) Teknis evaluasi

Serta melihat dari tujuan program itu sendiri yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan hafalan yang diiringi dengan kemampuan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.
2. Meningkatkan nilai dan keutamaan ibadah shalat sebagai lulusan Madrasah Tsanawiyah dengan membaca surat-surat pendek yang variatif.
3. Meningkatkan standar pengetahuan siswa dalam menghafal surat-sruat pilihan, sebagai berikut.

Dengan tujuan dan perencanaan yang bukan hanya membawa manfaat saat ini tapi juga membawa manfaat untuk masa yang akan datang. Maka program Tahfidz Wajib ini termasuk memiliki perencanaan yang baik.

Kedua, Sistem dan tata kelola yang baik

1. Komprehensif

Tata kelola dalam program Tahfidz Wajib ini bukan hanya berfokus dari anak menghafal namun melihat aspek ketentuan fasih dalam membaca seperti mahkrajil huruf dan tajwid. Selain itu program ini juga mencakup mengenai ketekunan dan kedisiplinan mengingat terdapat sanksi bagi siswa yang tidak hadir yang diserahkan kepada wali kelasnya.

2. Saling terkait

Program Tahfidz Wajib bukan hanya diserahkan sepenuhnya kepada guru dan peserta didik namun juga mengaitkan peran Wali Kelas, Kepada Madrasah dan PKM serta orangtua.

3. Terukur

Program Tadarrus memiliki capaian yang kurang terukur. Mengingat kewajiban siswa hanya menghafal 20 surat untuk kelas VIII namun masih banyak siswa yang belum mencapai target yang ditetapkan. Dalam membaca pun masih belum terukur dari segi kepasihan baik dalam mahkrajil huruf maupun tajwid. Tidak terukur juga dalam alokasi peserta didik yang diampu. Dimana seorang guru pembimbing harus membimbing lebih dari 30 orang dengan batas waktu 40 menit.

4. Berkeseimbangan

Program Tahfidz Wajib memiliki pola keseimbangan yang berfokus pada capaian yaitu kelas VIII harus 20 surat. Dimana fokus utama guru pembimbing lebih kepada siswa yang belum fasih dan hafal adapun yang hafal namun belum fasih dioptimalkan di program Tadarrus dan Tadarrus sebelum talaqqi sedangkan yang sudah fasih dan hafal hanya bersifat setoran saja. Sehingga yang kemampuannya kurang bisa dikembangkan dan dievaluasi terus menerus serta mengikuti standar yang diinginkan oleh Madrasah yaitu 20 surat.

Ketiga, guru yang baik Dalam program Tahfidz Wajib para guru pembimbing sudah mulai bisa menguasai empat komponen utama yaitu:

1. Materi ajar sudah bisa menguasai 20 surat pilihan
2. Metodologi mengenai Drill masih belum dikuasai, dimana para guru membimbing dengan cara dan ciri khas masing-masing dengan cara tradisional yaitu murajaah dan talaqqi saja asalkan target tercapai. Perlu ada kesepahaman dan penguasaan metodologi dalam mengajarkan Tahfidz Wajib dengan metode Drill yang utuh.

3. Sistem evaluasi, sudah cukup baik karena setiap guru pembimbing punya lembar penilaian masing-masing dan mencatat setiap perkembangan bacaan dan hafalan siswa sehingga mengetahui apa yang perlu diajarkan di pertemuan selanjutnya. Serta adanya raport tahfidz yang akan dibagikan bersamaan dengan raport per semester, agar menjadi bahan evaluasi bagi pihak madrasah dan orangtua mengenai perkembangan kemampuan anak

4. Psikologi belajar, sudah cukup baik karena guru pembimbing dapat mengkondisikan dan mengarahkan peserta didik agar program tersebut dapat efektif di setiap pertemuannya. Dan sampai sekarang tidak ada keluhan dari siswa mengenai cara atau perlakuan guru pembimbing tahfidz wajib dalam mengajar.

Dari pembahasan variabel dan sub variabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa program Tahfidz Wajib masih belum optimal dalam penggunaan metode Drill dan perlu adanya perbaikan agar menciptakan pendidikan yang bermutu.

(d) Program Tahfidz di MTs Samsul Ulum

Berikut adalah analisis teori dalam menganalisa program Tahfidz di MTs Samsul Ulum yaitu:

Pertama, Perencanaan yang baik. Program Tahfidz memiliki perencanaan yang baik dan terstruktur baik selama menjadi siswa ataupun setelah siswa lulus. Berdasarkan perumusan kemampuan siswa Madrasah dan mengikuti arahan Kepala Kemenag Kota Bandung agar mencetak generasi MTs yang hafal 3 juz.

Kedua, Sistem dan tata kelola yang baik;

1. Komprehensif. Tata kelola dalam program Tahfidz ini bukan hanya sekedar aspek hafal dan lancar saja namun juga memerhatikan kedisiplinan, kerukunan, kerjasama dan ketekunan agar membentuk pribadi siswa yang lebih baik.

2. Saling terkait. Program ini bukan hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pembimbing namun juga ada kerjasama dan tindak lanjut dari kepala Madrasah, Kurikulum, guru mata pelajaran dan Pembina pondok. Bahkan menguatkan kemampuan dalam berbahasa Arab dan kefasihan membaca bahasa Arab mengingat dominan pelajaran di MTs Samsul Ulum berbahasa Arab.

3. Terukur. Program Tadarrus memiliki capaian yang tidak terukur. Mengingat kewajiban guru Tahsin dan Tahfidz yang hanya 2 (orang adalah

mengampu semua peserta didik di MTs Samsul Ulum.. Tidak terukur juga dalam alokasi waktu dimana tidak ada jadwal khusus, hanya menyatu dengan kegiatan Tadarrus dan siswa pun harus membuat jadwal sendiri ketika ingin menambah hafalan. Padahal metode Drill perlu banyak tahap dan pembiasaan yang memakan waktu lebih dari waktu 15 menit apalagi jika digabungkan dengan metode lain dalam satu waktu.

4. Berkeseimbangan. Program Tahfidz ini belum memberikan keseimbangan dan belum bisa menguatkan antara satu komponen dengan komponen lain. Masalah mutu dan kemampuan siswa dalam pelaksanaan Drill agar menambah hafalan hanya diserahkan kepada siswa.

Ketiga, guru yang baik:

1. materi ajar, guru pembimbing sudah menguasai materi ajar yaitu hafalan lebih dari 3 juz. Yaitu Ust. Abdul Hakim dan Ust. Thoyyiban
2. Metodologi mengenai Drill sudah dikuasai
3. Sistem evaluasi, masih belum baku karena terbentur waktu bimbingan dan setoran sehingga dalam satu tahun belum semua kemampuan anak bisa terevaluasi dan selalu masih ada yang tertinggal dan belum ter follow up sepenuhnya.
4. Psikologi belajar, sudah cukup baik karena guru pembimbing dapat mengkondisi-kan dan mengarahkan peserta didik agar program tersebut dapat efektif di setiap pertemuannya. Dan sampai sekarang tidak ada keluhan dari siswa mengenai cara atau perlakuan guru pembimbing tahfidz wajib dalam mengajar hanya masalah waktu saja.

d. Analisis Upaya Dengan Model-model Evaluasi

Analisis upaya tentunya harus menggunakan teori model-model evaluasi untuk mengetahui apakah upaya yang dilakukan ini sesuai dan dapat memberikan hasil yang maksimal atau hanya sekedar upaya yang menjawab namun tidak menyelesaikan, dan berikut hasil upaya yang dilakukan oleh kedua Madrasah agar meningkatkan mutu dan kemampuan kepasihan siswa.

Upaya yang dilakukan MTs Ar-Rosyidiyah dalam program Tadarrus untuk meningkatkan kepasihan bacaan Al-Quran adalah:

- 1) Mengadakan Kegiatan Training /Pelatihan Tahsin untuk pihak guru dan Siswa

- 2) Memberikan tambahan honorarium kepada guru pembimbing Tahfidz Wajib setara 2 jam pelajaran
- 3) Memberikan dukungan moral kepada guru pembimbing yang memiliki inisiatif dan kepedulian terhadap kepasihan bacaan Al-Qur'an
- 4) Mengadakan sosilasi dan penawaran kepada orangtua siswa saat rapat tahunan untuk pembuatan program baru yang difokuskan ke Tahsin dengan harapan mendapatkan dukungan baik materi ataupun moril.

Upaya MTs Ar-Rosyidiyah dalam program Tahfidz Wajib untuk meningkatkan kepasihan siswa adalah:

- 1) Menambah waktu lagi yang lebih efektif dan luas dengan harapan para siswa dapat leluasa melakukan perbaikan terhadap bacaan mereka.
- 2) Mengarahkan siswa yang bacaannya sudah bagus untuk ikut Ekstrakurikuler Tahfidz agar meningkatkan kemampuan bacaan siswa ke tahap yang lebih baik lagi.
- 3) Siswa diikut sertakan dalam kegiatan Pelatihan Tahsin agar mendukung kemampuan bacaan yang nantinya juga akan mendukung kemampuan hafalan.
- 4) Koordinasi dengan Ekstrakurikuler Tahfidz untuk meningkatkan motivasi dan keinginan siswa dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan dengan mengadakan Sidang Tahfidz yang nantinya akan mendapatkan reward sertifikat dan uang pembinaan.

Sedangkan upaya yang dilakukan oleh MTs Samsul Ulum dalam program Tadarrus dan Tahfidz untuk meningkatkan kepasihan bacaan Al-Quran adalah:

- 1) Menambah jadwal khusus bagi siswa yang memiliki kemampuan yang kurang dalam kepasihan bacaan Al-Qur'an yaitu dipanggil secara langsung oleh guru Tahsin untuk dibimbing privat pada saat pembelajaran tatap muka.
- 2) merencanakan penambahan alokasi waktu hafalan yang perlu dirumuskan dan disatukan dengan kegiatan pondok pensantren. Agar waktu untuk kegiatan Tadarrus dan Tahfidz semakin efektif namun tidak mengurangi efektifitas kegiatan pesantren pula.

Semua upaya tersebut termasuk ke dalam 3 tahap evaluasi, yaitu: (1) ormatif-sumatif evaluation model, (2) CIPP model, dan (3) CSE-UCLA model.

Berikut adalah analisis empirik dan factual mengenai program MTs Ar-Rosyidiyah.

a. Potensi, Keunggulan dan Kekuatan Program di MTs Ar-Rosyidiyah

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) ke lapangan serta wawancara beserta sumber primer maupun sekunder maka dapat diketahui bahwa MTs Ar-Rosyidiyah memiliki:

1. potensi memperoleh input siswa baru yang berasal dari berbagai kalangan baik ekonomi menengah, atas maupun bawah sangat tinggi karena bangunan MTs Ar-Rosyidiyah memberikan cerminan sekolah yang bersih, besar dan menunjukkan cerminan nuansa islami namun banyak masyarakat kalangan ekonomi menengah kebawah yang terdaftar di dalamnya.

2. potensi memperoleh siswa baru dari berbagai latar belakang baik dari SD Umum, MI maupun pesantren. Hal ini dibuktikan dengan perolehan siswa PPDB Tahun 2020/2021 yang diminati bukan hanya dari kalangan SD umum namun dari kalangan MI dan pesantren sehingga lebih mudah meningkatkan mutu kepasihan bacaan Al-Qur'an siswa karena tidak semuanya dari nol.

3. potensi perolehan peserta didik yang cukup banyak terbukti dengan melebihi kuota siswa pada saat PPDB yang targetnya 4 rombongan dikali 32 siswa = 128 siswa. Justru terjadi over kapasitas sehingga menjadi 162 siswa dan itu pun dengan menolak beberapa siswa yang masih minat untuk mendaftar sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan kepasihan bacaan Al-Qur'an segi jumlah.

2. Keunggulan. Keunggulan Metode Drill dan Tadarrus dari MTs Ar-Rosyidiyah adalah:

a. Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni dan memiliki kemampuan sebagai good teacher dalam melaksanakan program Drill dan Tadarrus

b. Kemampuan siswa yang variatif dari kepasihan namun sudah terukur dari kemampuan standar mulai dari yang fasih, hafal, terbata-bata dan kurang setidaknya siswa yang kemampuannya kurang pernah melaksanakan pengajian di rumah lingkungan meskipun belum selesai dan sudah mampu mengenal huruf hijaiyah meskipun masih kekurangan.

c. siswa angkatan baru sudah memiliki kemampuan hafalan dan bacaan yang cukup baik setidaknya untuk dipergunakan dalam bacaan shalat sehingga

dalam mengembangkan kepasihan bacaan Al-Qur'an siswa hanya fokus pada koreksi tajwid, makhraj dan kelancaran bukan fokus ke hafalan. Dengan kata lain, rata-rata sudah hafal tinggal melancarkan (mempasihkan).

3. Kekuatan

a. Manajemen program Tadarrus dan Tahfidz ini didukung secara langsung oleh Kepala Madrasah, PKM, Wali kelas, guru matpel dan guru pembimbing sehingga tidak ada pihak yang melemahkan ataupun merasa terganggu dengan digunakannya waktu untuk program tersebut.

b. Kepasihan bacaan Al-Qur'an didukung langsung oleh lembaga yang lebih tinggi yaitu Kemenag Kota Bandung dengan menekankan siswa harus bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar di usia MTs bahkan disarankan bisa menghafal 3 juz selama belajar di MTs.

c. Orangtua siswa selama mempelajari Tadarrus dan Tahfidz tidak ada perselihan maupun keraguan terhadap program yang dilaksanakan. Bahkan mendukung dan memberikan bantuan kepada siswa dengan ikut memberi tindak lanjut apabila siswa tidak hadir atau tertinggal kemampuannya baik dalam Tadarrus maupun Tahfidz.

b. Masalah dan kelemahan Program di MTs Ar-Rosyidiyah

Masalah yang dihadapi dalam peningkatan mutu pembelajaran Tadarrus dan Drill di MTs Ar-Rosyidiyah adalah sebagai berikut:

1. Masalah waktu yang terbatas. Mengingat MTs ini menginduk kepada Kemenag yang berarti kurikulum dan muatan ajar harus menyesuaikan dengan peraturan Menteri Agama (MA), Dirjen Pendidikan, MAPENDA (Madrasah dan Pendidikan agama) yang berjumlah 16 mata pelajaran dan 45 jam pelajaran dalam seminggu maka waktu dalam mengembangkan mutu pembelajaran Tadarrus dan Drill ini sangat sedikit bahkan terkesan tidak ada jika tidak mengadakan waktu tambahan diluar kurikulum wajib. Belajar normal yang memnuhi kurikulum membutuhkan waktu dari jam 07.00 sampai 14.20 senin sampai sabtu. Penggunaan waktu yang kurang representative membuat para siswa jenuh untuk melaksanakan bimbingan tadarrus tersebut dan guru ketika melaksanakan layanan bimbingan tidak bisa melayani seluruh siswa dan guru pembimbing hanya bisa melayani para siswa yang dianggap kurang dalam bacaan tadarrus al-Quran.

2. Masalah kedisiplinan siswa dan keterbatasan sanksi

Dalam melakukan program Tadarrus dan Tahfidz Wajib terkadang kedisiplinan siswa menjadi masalah tersendiri. Meskipun hanya dilakukan oleh 1 atau 2 siswa namun membawa pengaruh besar dalam efektifitas pembelajaran karena siswa yang kabur atau tidak ikut serta tanpa izin tidak bisa di sanksi secara tegas terbatas oleh isu HAM (Hak Asasi Manusia) dan kekerasan kepada anak sehingga guru pembimbing hanya bisa memberikan sanksi peringatan, teguran, aduan kepada wali kelas dan sanksi administratif.

3. Kelemahan waktu yang membuat peningkatan lambat

Waktu bukan hanya menjadi masalah yang belum bisa di selesaikan namun juga menjadi kelemahan dalam pelaksanaan. Dikarenakan program Tadarrus yang 15 menit senin sampai sabtu dan Tahfidz wajib 45 menit setiap pekan maka perkembangan mutu pembelajaran dan kepasihan sangat lambat perlu waktu beberapa bulan agar Menjadikan bacaan siswa pada surat-surat pilihan lebih baik dan lancar dan sekolah tidak berani mengambil sikap untuk menambahkan waktu didalam kurikulum wajib sehingga pelaksanaannya hanya menggunakan waktu yang sangat singkat dan pendek.

Dikarenakan sistim bimbingan memerlukan tenaga pembimbing yang bisa efektif membimbing para siswanya maka dengan waktu yang singkat tidak mungkin pelaksanaan bimbingan akan berjalan dengan baik dan efesian.

Pelaksanaan dan Penggunaan waktu yang kurang representative membuat para siswa jenuh untuk melaksanakan bimbingan tadarrus tersebut dan guru ketika melaksanakan layanan bimbingan tidak bisa melayani seluruh siswa dan guru pembimbing hanya bisa melayani para siswa yang dianggap kurang dalam bacaan tadarrus Qur'an

4. Kelemahan sarana dan prasarana

Kondisi pembelajaran siswa yang berada di kelas masing-masing tidak adanya ruangan khusus atau lab praktikum khusus Al-Qur'an bahkan kegiatan Tahfidz Wajib harus pindah ke perpustakaan, masjid dan kelas kosong karena sesudah pembelajaran MTs akan dilanjutkan oleh MA dengan memakai ruang kelas yang sama sehingga pelaksanaan KBM disekolah hanya memprioritaskan kurikulum wajib yang ditetapkan oleh Mapenda Kota Bandung dan sarana prasaarana untuk

kegiatan bimbingan bacaan Al-Qur'an sangat terabaikan dan dirasa kurang representatif untuk kegiatan yang membutuhkan pembelajaran bimbingan dan hapalan Qur'an

5. Kelemahan jumlah guru pembimbing

Guru pembimbing yang harus mengampu 32-35 siswa dalam satu pertemuan membuat perkembangan dan peningkatan mutu pembelajaran cukup lemah dan berjalan cukup lambat.

c. Kecenderungan ke depan Program di MTs Ar-Rosyidiyah

d. Gagasan inovasi dan langkah perbaikan Program di MTs

Ar-Rosyidiyah

Gagasan yang telah didapatkan dari hasil penelitian dan analisa untuk peningkatan mutu pembelajaran dan kefasihan bacaan Al-Qur'an dengan Metode Drill dan Tadarrus di MTs Ar-Rosyidiyah ini adalah:

1(. Penambahan waktu dan jumlah tenaga pembimbing

Waktu pembelajaran sangat berperan penting dalam efektifitas dan pemberdayaan kompetensi baik untuk guru maupun siswa. Pada umumnya pembelajaran Al-Qur'an dilakukan oleh 1 pembimbing yang mengampu maksimal 10 peserta didik. Dalam waktu satu jam pelajaran atau 45 menit. Hal ini terbukti meningkatkan mutu pembelajaran siswa dengan baik dan cepat di pesantren-pesantren tahfidz atau sekolah yang fokus memberikan pembelajaran al-Qur'an. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan dan terlaksana gagasan tersebut adalah:

- a). Rapat perencanaan pemegang kebijakan beserta pelaksana kebijakan dengan capaian utama 1 guru pembimbing membimbing dan mengawasi 10 peserta didik.
- b). Pengaturan waktu bimbingan dan penyesuaian dengan kurikulum wajib sekolah. Tidak boleh bercampur dengan jam wajib kurikulum melainkan harus membuat waktu khusus.
- c). mengupayakan musyawarah antara pemegang kebijakan beserta orangtua siswa, menyampaikan laporan perencanaan program berikut anggaran biaya yang dikeluarkan oleh sekolah karena proses bimbingan tersebut dilaksanakan diluar jam sekolah dan membutuhkan dana tambahan untuk terlaksananya program tersebut.

d). Pelaksanaan dimakdimalkan dengan targetan raihan yang diinginkan oleh pihak madrasah sehingga madrasah punya targetan khusus dalam memberantas buta hurup al-Quran

e). Laporan evaluasi dan pemantauan di rumah.

2(. Penambahan pencapaian dan kemampuan siswa Dalam menentukan pencapaian MTs Ar-Rosyidiyah mengambil target 30 surat dalam kurun waktu 3 tahun. Dan kelas VIII harus menghafal 20 surat mulai dari An-Naas sampai At-Takasur. Untuk siswa kelas VIII surat pilihan tersebut sudah tidak asing dan hafal namun dalam program Tadarrus hanya ditargetkan kepada koreksi makhraj dan tajwid sedangkan di Tahfidz Wajib hanya hafalan.

a. Potensi, Keunggulan dan Kekuatan Program di MTs Samsul Ulum Bandung Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) ke lapangan serta wawancara beserta sumber primer maupun sekunder maka dapat diketahui bahwa MTs Samsul Ulum memiliki:

1. Potensi untuk mengembangkan kemampuan anak secara penuh karena memiliki sistem Madrasah dan pondok pesantren sehingga pihak sekolah bisa merencanakan program dengan baik tanpa mempertimbangkan faktor penghambat alokasi waktu.
2. Memiliki keunggulan bersinergi dengan pondok pesantren sehingga siswa bisa fokus belajar bahan ajar ataupun pembentukan karakter dan mental
3. Memiliki keunggulan tidak diperbolehkan membawa handphone ke pondok sehingga tidak ada faktor eksternal yang mengganggu kewajiban dan fokus siswa dalam belajar
4. Kekuatan yang didukung dengan lembaga PP Muhammadiyah sehingga memiliki koneksi yang cukup kuat dalam perencanaan, pendirian, tata kelola dan manajemen.

b. Masalah dan Kelemahan Program di MTs Samsul Ulum Bandung

1). Dalam mengaplikasikan metode Drill dan Tadarrus MTs Samsul Ulum memiliki masalah dan kelemahan dalam hal:

a). Masalah alokasi waktu yang terlalu padat dengan kegiatan pesantren dan memenuhi dua kurikulum yaitu kurikulum dari Kemenag dan Kurikulum dari

PP Muhammadiyah itu sendiri sehingga alokasi waktu untuk Tadarrus dan Drill hanya menggunakan waktu seadanya yaitu 3x15 menit dalam sehari.

b). Masalah kepasihan dan kemampuan menghafal bacaan Al-Qur'an yang cukup menguras waktu dan tenaga siswa sedangkan alokasi waktu yang disediakan dalam program Tadarrus sangat sedikit.

c). Kelemahan dalam menyerahkan jadwal hafalan kepada siswa, hal ini sangat rawan ketika melihat jadwal belajar dan kegiatan pondok mulai dari jam 5 pagi sampai jam 10 malam dengan waktu program hanya 3x15 menit. Maka siswa yang ingin menambah hafalan harus meluangkan waktu istirahat bahkan mencuri-curi waktu dalam kegiatan wajib. Hal ini berpotensi memicu kebosanan, tidak fokus dan kurang mujahadah (sungguh-sungguh) dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Kecenderungan ke depan Program di MTs Samsul Ulum Bandung

Menurut peneliti setelah melakukan orientasi, observasi ke lapangan dan wawancara secara langsung dan online terhadap berbagai sumber maka peneliti memiliki gagasan MTs Samsul Ulum akan cenderung menjadi Madrasah yang hanya memenuhi kebutuhan pendidikan formal pihak nasional Kemendikbud dan Kemenag sebagai Madrasah Tsanawiyah dan pihak kedua yaitu standar kemampuan dan pemahaman sebagai anggota PP Muhammadiyah.

Apabila hal ini diteruskan maka perkembangan Madrasah tersebut akan cenderung stagnan meskipun bersinergi dengan pondok pesantren sehingga metode Drill dan Tadarrus tidak bisa di-aplikasi-kan sepenuhnya dan tidak bisa menghasilkan generasi yang memiliki kepasihan membaca Al-Qur'an secara menyeluruh.

Kelebihan sekolah yang berbasis pesantren adalah para siswa dapat dikontrol oleh guru atau ustadz, hal ini memudahkan guru untuk mengecek atau membimbing para siswanya dalam melaksanakan baik itu kegiatan bimbingan tadarrus atau kegiatan bimbingan tahfid, sehingga guru dapat menekan atau memberikan arahan yang maksimal kepada para muridnya yang kurang bisa membaca Al-Qur'an atau kurang penghafalannya sehingga targetan yang diprogramkan dapat dilaksanakan dengan baik.

a. Gagasan inovasi dan langkah perbaikan Program di MTs

Samsul Ulum Bandung

Menurut peneliti dalam melakukan gagasan inovasi agar Metode Drill dan Tadarrus ini dapat ter-aplikasi-kan seutuhnya maka yang perlu di koreksi pertama kali adalah masalah waktu. Alokasi waktu dalam kegiatan Tadarrus dan Tahfidz harus:

1). menyesuaikan kemampuan guru pembimbing

Ketika seorang guru pembimbing terpaksa mengampu lebih dari 10 siswa maka waktu yang dibutuhkan pun harus bertambah. Berdasarkan metode asyarah karya Ust. Yudi Imana seorang guru Al-Qur'an seharusnya mengampu 10 murid dengan alokasi waktu 40 menit. Atau SDM yang perlu ditambah menyesuaikan jumlah siswa.

2). alokasi waktu harus strategis

Selain waktu yang minimalnya 40 menit dalam satu pertemuan alokasi waktu pun harus strategis tidak boleh kegiatan Al-Qur'an dekat ke waktu istirahat misalnya maghrib atau isya karena siswa sudah menggunakan sebagian kemampuan berpikirnya untuk memenuhi pelajaran wajib. Misalnya dari waktu shubuh ke dhuha.

3). Kesungguhan pihak pengelola untuk menjadikan siswa memiliki kompetensi dalam kepasihan bacaan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Pada tahap program Madrasah telah mampu memberikan rumusan dan tujuan yang baik terutama dalam mengembangkan prinsip behaviorisme (pembiasaan) agar peserta didik mampu menerapkan kebiasaan program Tadarrus dan Drill baik di luar ataupun di dalam Madrasah namun perumusan program dalam jangka panjang dan kecenderungan program ke depan perlu di perhatikan agar program tidak bersifat stagnan dan mampu berkembang lebih baik dari waktu ke waktu. Implementasi program yang menggunakan metode Drill dan Tadarrus di Madrasah masih belum memberikan hasil yang maksimal dikarenakan alokasi waktu yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan proses bimbingan antara guru pembimbing dan peserta didik. Masalah dalam pelaksanaan metode Drill dan Tadarrus terletak pada alokasi waktu, baik itu hasil analisa dari wawancara guru dan peserta didik. Mereka memberikan jawaban yang sama mengenai alokasi

waktu yang membuat perkembangan dan kemampuan kepasihan bacaan Al-Qur'an cenderung tidak maksimal. Upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam mengembangkan kemampuan kepasihan bacaan al-Qur'an masih banyak dalam tahap perencanaan. Dikarenakan pertimbangan waktu dan tenaga yang lebih memfokuskan kurikulum nasional dan Madrasah pun belum bisa memfokuskan pembelajaran yang ideal dalam pelajaran pendidikan al-Qur'an. Sedangkan upaya perbaikan yang dilakukan dengan merencanakan penambahan jam pelajaran di luar jam pokok (ekstrakurikuler) dan menambah jumlah pembimbing sesuai dengan peserta didik yang dibimbingnya serta merencanakan penambahan anggaran sekolah untuk honorarium pembimbing Tahfidz dan Tadarrus al-Quran.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, cet. II, (Jakarta: Pustaka Amani; 1999.
- Abdurrahman, Hafidz, Uloomul Qur'an Praktis-Metode Memahami al- Qur'an, (Bogor: Idea Pustaka Utama. 2004.
- Abu&Ahmad, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Bandung:CV Amrico. 1986.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Aly Zabidi Ahmad, Ketika Al Qur'an Berkata Love Me If You Dare, Yogyakarta: Asnalitera, 2016.
- Atang Abdul Haki Jaih Mubarak, Metodologi Studi Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.
- Arief, S.Sadiman, Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya. (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003.
- Azhar Arsyad, Media Pembelajaran (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, Media Pembelajaran, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Fajar, A., & Kurniawati, D. (2021). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Media Flashcard pada Materi An-Nazah di DTA Manaarul Huda Kelas IV Ahmad Fajar 1 Devi Kurniawati 2. 2(1), 24–36.*

Fathurohman, Asep A, Prinsip-prinsip interaksi pendidikan, Cek. 4 Januari 2017, Kencana Utama. 2017.

[Http://ksdpum.50webs.org/jurnal/Kesulitan%20Membaca%20Permulaan.docd](http://ksdpum.50webs.org/jurnal/Kesulitan%20Membaca%20Permulaan.docd)
diunduh 8/10/2020.

[Http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=prestasi+membaca+qur%27an+fi](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=prestasi+membaca+qur%27an+fi)
letype:doc diunduh 7/09/2020

Imam Nawawi, Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an (Bandung : Al-Bayan, 1996.

Lisya Chaerani dan M.A. Subandi, Psikologi Santri Penghafal Al- Qur'an, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar. 2010.

M. Quraish Shihab, et. all., Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008),

Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi rah.a, Kitab FadhailA'mal, Bandung: Pustaka Ramadhan),

Muhammad Usman Najati, Psikologi dalam Alqur'an, (Bandung:Pustaka Setia. 2003),

Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung:Trigenda Karya, 1993.

Mulyasana Dedi , Pendidikan bermutu dan Berdaya Saing C.V. Rosda karya, Bandung 2011

Moh. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta:Raja Grafindo. 2003), hlm. 128.

Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung:Remaja Rosda Karya. 2010.

Mukhlisoh Zawawie, Pedoman Membaca, mendengar dan Menghafal Al Quran, (Solo:Tinta Medina. 2011.

Mukhlisoh Zawawie, P-M3 Al quran, (Solo:Tinta Medina,2011), h.26

Nana Syaodih S, Pengembangan Kurikulum ; Teori dan Praktik, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1997

Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru.1991),

- Nanang Fathurrohman, Pendidikan Madrasah Berbasis Enterpreneuship, Depok, Lentera Hati Pustaka, 2012),
- Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif , (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996),
- Otong Surasman, Metode Insani Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar, (Jakarta:Gema Insani. 2002),
- Salim Muhaisin, Biografi al-Qur'an al- Karim, (Surabaya : CV. DWI MARGA, 2000),
- Sofyan Sauri, Strategi pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan Bermutu (2016)
- Sofyan Sauri, Membangun Profesionalisme Guru Berbasis Nilai Bahasa Santun Bagi Pembinaan Kepribadian Bangsa yang Bijak (2009)
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta:Rineka Cipta. 2003.
- Sudijono, Anas. 2010. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sukiman, Pengembangan Media Pembelajaran (Jogjakarta: Pedagogia, 2012.
- Sunaryo, Evaluasi Pembelajaran , (Bandung; wacana prima, 2008.
- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an, Bandung:Alfabeta. 2009.
- Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel, Pengantar Studi Islam, Surabaya : IAIN SUNAN AMPEL PRESS, 2005.
- Yunus Abidin, Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter, (Bandung:PT Refika Aditama. 2012.
- Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan, (Yogyakarta:Bigraf Publishing. 2000.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta:Bumi Aksara. 2000.
- Zuhairimi, Metodologi Pendidikan, Surabaya: Bina Ilmu. 1983.